

**TINJAUAN HUKUM MENGAMBIL MANFAAT DI ATAS  
TANAH WAKAF MENURUT MAZHAB SYAFI'I  
(Studi Kasus Masjid Kecamatan Medan Sunggal  
Kota Medan)**

**Oleh:**

**DHARMA MULIA WIJAYA NASUTION  
NIM: 24151019**



**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020/1442H**

**TINJAUAN HUKUM MENGAMBIL MANFAAT DI ATAS**

**TANAH WAKAF MENURUT MAZHAB SYAFI'I**

**(Studi Kasus Masjid Kecamatan Medan Sunggal**

**Kota Medan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Syari'ah Pada Jurusan Hukum Ekonomi Syariah

**Oleh:**

**DHARMA MULIA WIJAYA NASUTION**

**NIM: 24151026**



**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020/1442H**

**TINJAUAN HUKUM MENGAMBIL MANFAAT DI ATAS  
TANAH WAKAF MENURUT MAZHAB SYAFI'I  
(Studi Kasus Masjid Kecamatan Medan Sunggal  
Kota Medan)**

Oleh

**Dharma Mulia Wijaya Nasution**  
24.15.1. 019

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Laila Rohani, M.Hum**  
NIP. 196409161988012002

**Dra. Hj. Sahliah , M.Ag**  
NIP. 196304131998032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Muamalah

**Fatimah Zahara, MA**  
NIP:197302081999032001

## **PENGESAHAN**

Skripsi berjudul: “**TINJAUAN HUKUM MENGAMBIL MANFAAT DI ATAS TANAH WAKAF MENURUT MAZHAB SYAFI’I**” (Studi Kasus Di Masjid Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan) telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan, pada tanggal 13 November 2020,

Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam ilmu Syariah pada Jurusan Muamalah.

Medan, 13 November 2020  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN  
Sumater Utara Medan

Ketua,

Sekretaris,

**Fatimah Zahara, MA**  
NIP. 19730208 199903 2 001

**Tetty Marlina Tarigan, M.Kn**  
NIP. 19770127 200710 2 002

Anggota-Anggota

**Drs. Laila Rohani, M.Hum**  
NIP. 19640916 198801 2 002

**Drs. Hj. Sahliah, M.Ag**  
NIP. 19630413 199803 2 001

**Dr. Abdul Rahim, M.Hum**  
NIP. 19571230 198803 1 003

**Tetty Marlina Tarigan, M.Kn**  
NIP. 19840719 200901 2 010

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum  
UIN SU Medan

**Dr. Zulham , S.H.I. M.Hum**  
NIP. 19770321 200901 1 008

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dharma Mulia Wijaya Nasution

Nim : 24.15.1. 019

Fakultas/ Jurusan : Syari'ah dan Hukum/ Muamalah

Judul Skripsi : Tinjauan hukum mengambil manfaat di atas tanah wakaf menurut mazhab syafi'i (Studi Kasus Masjid Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan).

Menyatakan dengan sebenarnya yang berjudul **“TINJAUAN HUKUM MENGAMBIL MANFAAT DI ATAS TANAH WAKAF MENURUT MAZHAB SYAFI'I (STUDI KASUS DI MASJID KECAMATAN MEDAN SUNGGAL KOTA MEDAN).”** adalah benar/asli karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, November 2020

Yang Membuat Pernyataan

**Dharma Mulia Wwijaya NST**  
**24.15.1. 019**

## IKHTISAR

Skripsi ini berjudul: **“Tinjauan Hukum Mengambil Manfaat di atas Tanah Wakaf menurut Mazhab Syafi’i (Studi Kasus di Masjid Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan).”** Permasalahan dalam penelitian ini adalah dimana terjadinya parkir liar dilingkungan masjid yang berstatus tanah wakaf serta si pemungut parkir tidak meminta izin kepada nazir masjid ataupun pihak BKM masjid yang penulis teliti, penelitian ini merupakan penelitian gabungan antara penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah wawancara dan data yang didapat dari pihak BKM masjid serta jamaah yang merasa terganggu akibat parkir liar di sekitar masjid kecamatan Medan Sunggal. Kesimpulan dari skripsi ini Tinjauan Hukum Mengambil Manfaat di atas Tanah Wakaf menurut Mazhab Syafi’i (Studi Kasus di Masjid Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan). Berdasarkan latar belakang masalah hukum mengambil manfaat di atas tanah wakaf menurut mazhab syafi’i berpandangan kaitannya dengan pungutan parkir liar di lingkungan masjid yang berstatus tanah wakaf yakni : Aturan mengenai pengambilan keuntungan (Upah) di atas tanah wakaf dalam hukum Islam tidak diperbolehkan apabila tidak ada izin Dari BKM (Nazhir Masjid) oleh karena itu Jika Seseorang Melakukan Hal tersebut seperti mengambil upah parkir di Masjid tanpa seizin pihak BKM dan tanpa memberikan sebagian keuntungannya kepada Pihak BKM maka kegiatan tersebut tidak diperbolehkan dalam prinsip syariah.

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr.wb.

Segala puji hanya milik Allah yang telah memecahkan sumber-sumber hikmah dari hati orang-orang yang benar. Peneliti bersyukur kepada Allah dan memohon ampunan dari segala dosa dan semua amal. Salawat dan salam kepada Nabi dan hamba-Nya yang mulia, Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, keturunan dan juga semua orang yang mencintainya. Alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Tinjauan Hukum Mengambil Manfaat di Atas Tanah Wakaf Menurut Mazhab Syafi'i di Kecamatan Medan Sunggal sebagai persyarakatan memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH).

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, banyak kesulitan dan hambatan, namun berkat taufik dan hidayah dan izinnya, beserta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan meskipun terdapat kekurangan baik dari segi penulisan maupun tata bahasanya. Semoga skripsi ini mampu membawa manfaat kepada para pembaca dan dapat menjadi khazanah ilmu sebagai penambah referensi khususnya bagi Jurusan.

Keberhasilan peneliti tak luput atas dukungan orang-orang hebat dan terdekat. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terutama dan teristimewa Ayah Syarifudin dan Ibu Yusnawati tercinta di rumah yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidik Peneliti sampai saat ini, memberikan dukungan cinta, kasih sayang dan doa sehingga karya kecil ini peneliti jadikan sebagai persembahan untuk kedua orang tua. Jika bukan karena ridho keduanya mungkin perjalanan pendidikan ini tak sampai pada masa gelar sarjana. Kini gadis kecil ayah bunda telah pada tahap pendidikan Sarjana dan semua ini tak akan terlewat jika tanpa do'a dan motivasi yang diberikan. Terima kasih juga untuk My Brother and My Sister (Pupim Biddi Nasution M.Kn, M.Hasan Raja Nasution, Wimni dia Sari S.E) dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dorongan dan motivasi serta bantuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan.
2. Bapak rektor yaitu **Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA** selaku pimpinan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta para Wakil Rektor.
3. Bapak dekan yaitu **Dr. Zulham, S.HI M.Hum** selaku pimpinan di Fakultas Ilmu Syariah dan Hukum UIN-SU
4. Ibunda **Fatimah Zahara, MA** selaku Ketua Jurusan Muamalah dan Ibu **Tetty Marlina Tarigan, MKn** selaku Sekretaris Jurusan Muamalah, yang telah memberikan nasihat dan arahan dalam menjalankan proses perkuliahan.
5. Ibunda **Dra. Laila Rohani, M.Hum** (Pembimbing I) yang telah sabar dalam membimbing penulis dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan untuk kesempurnaan skripsi ini, dan Ibu **Dra. Hj. Sahliah, M.Ag** (Pembimbing II) yang telah mengarahkan dan memberi saran dalam penyelesaian Skripsi ini.



6. Bapak dan Ibu Dosen Serta Staf Pegawai Prodi Muamalah yang telah mengajarkan ilmu yang begitu bermanfaat bagi peneliti..
7. Keluarga Besar Muamalah stambuk 2015 khususon Mbak Alfika S.H, S.Pd, Ahmad Ridwan S.H, Dikky Padli S.H, Amrizal, ,Untung Wira Hadi Kusuma S.H, Agung Setiawan S.H dan Sri Kumala Sari Sirait, Taufik Simbolon, Rahmi Harahap
8. Sahabat-Sahabat dekatSayaKhususon Saidati Aisyah S.Pd, M.Salman SM, Faisal Syahputra SH, Yuda Atmaja S.Kom, Alm Haikal Prasetya.

Akhirnya pada Allah SWT jualah peneliti berserah diri, semoga amal baik semua ini bernilai ibadah disisi Allah SWT dan Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti serta bagi pembaca pada umumnya. Amin ya Rabbal Alamin.

Medan, November 2020

Penulis

**Dharma Mulia Wijaya Nasution**  
**NIM. 24.15.1.019**

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>IKHTISAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	6
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kerangka Teori .....	9
F. Hipotesa.....	14
G. Metode Penelitian .....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II    KONSEP WAKAF    MENURUT MAZHAB SYAFI'I .....</b>	<b>20</b>
A. Pengertian Wakaf .....	20
B. Dasar Hukum Wakaf .....	27
C. Rukun Dan Syarat Wakaf.....	31

	D. Macam-Macam Wakaf .....	40
<b>BAB III</b>	<b>LETAK GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS KECAMATAN</b>	
	<b>MEDAN SUNGGAL .....</b>	<b>44</b>
	A. Letak Geografis Dan Kondisi Demografis .....	44
	B. Kondisi Sosial.....	46
	1. Pendidikan .....	46
	2. Agama .....	46
	3. Budaya dan Adat .....	47
	4. Ekonomi .....	47
<b>BAB IV</b>	<b>TINJAUAN HUKUM MENGAMBIL MANFAAT DI ATAS</b>	
	<b>TANAH WAKAF MENURUT MAZHAB SYAFI'I (STUDI</b>	
	<b>KASUS DI MASJID KECAMATAN MEDAN SUNGGAL KOTA</b>	
	<b>MEDAN) .....</b>	<b>48</b>
	A. Konsep Mengambil Manfaat di Atas Tanah Wakaf Menurut	
	Mazhab Syafi'I .....	48
	B. Pelaksanaan Mengambil Keuntungan di Atas Tanah Wakaf di	
	Masjid Kecamatan Medan Sunggal.....	52
	C. Hukum Mengambil Manfaat Di Tanah Wakaf Yang Terjadi Di	
	Masjid Kecamatan Medan Sunggal Dalam Perspektif Mazhab	
	Syafi'i .....	54
	D. Analisis Penulis .....	59
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
	A. Kesimpulan.....	61

B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN –LAMPIRAN .....</b>	<b>67</b>

## **DAFTAR TABEL**

Jumlah Penduduk Berdasarkan Lingkungan.....	45
Daftar Masjid dan Mushalla Di Kecamatan Medan Sunggal.....	47

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Wakaf merupakan tindakan hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT. Pada dasarnya wakaf merupakan tindakan sukarela untuk memberikan sebagian kekayaan, dan menyedekahkan manfaatnya untuk kepentingan umum dengan maksud memperoleh pahala dari Allah SWT. Kata-kata menafkahkan harta yang tersebut dalam al-Qur'an, selain berkonotasi pada nafkah wajib, seperti zakat atau memberi nafkah keluarga, juga menunjukkan hukum sunah, seperti sedekah, hibah, wakaf, dan lain-lain.<sup>1</sup>

Sedangkan Menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) pada buku III, tentang Hukum Perwakafan Bab 1 Pasal 215 ayat (1) memberikan pengertian wakaf adalah perbuatan orang atau badan yang memisahkan sebagian dari benda miliknya dan melembagakannya, untuk selama-lamanya untuk kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>2</sup>

Wakaf juga merupakan salah satu ibadah kebendaan yang penting, yang secara eksplisit tidak memiliki rujukan dalam kitab suci al-Qur'an. akan tetapi keberadaannya diilhami oleh ayat-ayat al-Qur'an. Dijelaskan dalam Qur'an surah .Ali-Imran 92:

---

<sup>1</sup>Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 482

<sup>2</sup>Cik Hasan Basri, *Kompilasi Hukum Islam Dan Peradilan Agama*, (PT.Logos Wacana Islam),h.59

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.<sup>3</sup>

Dengan demikian, Wakaf merupakan salah satu bentuk kegiatan ibadah yang sangat dianjurkan bagi umat Islam karena pahala wakaf akan selalu mengalir meskipun sang wakif telah wafat. Wakaf merupakan instrumen *maliyah*, yang sebagai ajaran ia tergolong pada syariah yang bersifat sakral dan suci, tetapi pemahaman dan implementasi wakaf tersebut tergolong pada fiqh (upaya yang bersifat kemanusiaan); karena itu, bisa dipahami bahwa praktik dan realisasi wakaf tersebut terkait erat dengan realitas dan kepentingan umat di masing-masing negara muslim (termasuk Indonesia).

Di Indonesia, Pengaturan mengenai tentang Wakaf terdapat dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004. Dan Permen RI Nomor 42 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf, Kedua regulasi tersebut merupakan pedoman yang mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan wakaf. Seperti mengenai Pengambilan Keuntungan di atas Tanah Wakaf, hal ini tercantum di dalam BAB V tentang Pengelolaan dan

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI. Al-qur'an dan terjemahnya (Jakarta: Al-Jummatul Ali Art, 2004). h. 62

Pengembangan Barang Wakaf pada Pasal 43 Ayat 1 Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 yang berbunyi :<sup>4</sup>

“Pengelolaan dan pengembangan harta benda wakaf oleh Nazhir sebagaimana dimaksud dalam Pasal 42 dilaksanakan sesuai dengan Prinsip Syariah”

Berdasarkan Undang-undang dapat dinyatakan bahwa segala pelaksanaan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan barang wakaf harus sesuai prinsip syariah, misalnya juga dalam pengambilan keuntungan di atas tanah wakaf.

Adapun aturan mengenai pengambilan keuntungan di atas tanah wakaf dalam hukum Islam tidak di perbolehkan apabila tidak ada izin Dari BKM (Nazhir Masjid) oleh karena itu jika seseorang melakukan hal tersebut seperti mengambil upah parkir di Masjid tanpa seizin pihak BKM dan tanpa memberikan sebagian keuntungannya kepada Pihak BKM maka kegiatan tersebut tidak di perbolehkan dalam prinsip syariah. Sebagaimana Ungkapan Sayyid Abu Bakar dalam Kitab I’ناه At- Thalibin sebagai berikut:

أَنَّ الظَّاهِرَ مَنْ عَرَسَهُ فِي الْمَسْجِدِ أَنَّهُ مَوْقُوفٌ، لَمَّا صَرَّحُوا بِهِ فِي الصَّلَاحِ مِنْ أَنَّ مَحَلَّ جَوَازِ عَرَسِ الشَّجَرِ فِي الْمَسْجِدِ إِذَا عَرَسَهُ لِعُمُومِ الْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّهُ لَوْ عَرَسَهُ لِنَفْسِهِ لَمْ يَجُزْ، وَإِنَّ لَمْ يَضُرَّ

---

<sup>4</sup> Undang-undang Republik Indonesia, UU NO 41 Tahun 2004 Pasal 43 Ayat 1



بِالْمَسْجِدِ، وَحَيْثُ حُمِلَ عَلَى أَنَّهُ لِعُمُومِ الْمُسْلِمِينَ فَيَحْتَمِلُ جَوَازَ بَيْعِهِ وَصَرْفِ ثَمَنِهِ عَلَى مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ، وَإِنْ لَمْ يُمْكِنْ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ جَافًا، وَيَحْتَمِلُ وَجُوبَ صَرْفِ ثَمَنِهِ لِمَصَالِحِ الْمَسْجِدِ خَاصَّةً،<sup>5</sup>

Artinya: Jelasnya tumbuhan yang di Tanami di masjid merupakan wakaf, ketika mereka menyatakan bahwa tumbuhan itu bermanfaat untuk ditempatkan di area masjid tersebut maka boleh menanam pohon di area masjid apabila tanamannya di peruntukkan kepada semua orang muslim dan jika tanamannya untuk pribadi maka tidak boleh dan jika tidak memberikan kemudhoratan bagi masjid, dimana pun ditanam jika untuk keseluruhan kaum muslimin maka boleh menjualnya dan keuntungannya itu di alokasikan kepada kemaslahatan orang-orang muslim, jika memungkinkan tumbuhan yang kering pun dapat diambil manfaat darinya dan wajib mentashrufkan keuntungannya itu khusus untuk kemaslahatan masjid.

Dari Perkataan Sayyid Abu bakar di atas menyatakan bahwa Mengambil kemanfaatan atau upah di atas tanah wakaf itu tidak di perbolehkan tanpa seizin nazhir (Pengelola Wakaf). Sebagaimana penjelasan hadis di atas siapapun tidak boleh memanfaatkan tanah wakaf dengan ditanami pepohonan dan sejenisnya, untuk kepentingan pribadi. kecuali bagi nazhir (petugas pengelola wakaf) di perbolehkan baginya dengan syarat “untuk kepentingan umum” dan baginya juga boleh mengambilnya untuk kepentingan pribadi dengan kadar minimal nafkah dan *ujrah mitslinya* (upah umum).

---

<sup>5</sup>Sayyid Abu bakar, *I'alah At- Thalibin*, Jilid 3 ( t.t: Dar Ihya Al-Kitab AlArabiyah , t.th),A. 184.

Oleh karena itu, segala manfaat yang ada di atas tanah wakaf harus di pergunakan sebagian keuntungannya untuk kemakmuran masjid, bila mana mengambil manfaat di atas tanah wakaf tersebut untuk pribadinya sendiri dan bukan untuk kemakmuran masjid maka kegiatan tersebut dilarang karena tidak sesuai dengan syariah.

Sebagaimana permasalahan yang saya temukan di masjid Medan Sunggal bahwasanya ada seseorang yang bukan bagian dari BKM atau nazhir Masjid mengutip uang parkir dari orang yang lagi beristirahat dan beribadah di Masjid. Sehingga hal itu, mengganggu dan membuat resah orang-orang yang sedang beristirahat dan beribadah di masjid.

Di samping itu juga, orang tersebut tidak meminta izin kepada pihak nazhir Masjid. Dan hasil uang tersebut di pergunakan untuk dirinya sendiri tanpa memberikan hasil uang parkir tersebut ke masjid. Dengan demikian bahwa kegiatan yang dilakukan oleh orang tersebut, jika di tinjau dari pendapat imam di atas terdapat kesamaan sifat yaitu mengambil hasil dari tanah wakaf. Oleh karena itu, hukum mengambil manfaat dari tanaman yang tumbuh di atas tanah wakaf dapat dipersamakan dengan hukum mengambil manfaat di atas tanah wakaf dalam hal masalah meminta uang parkir, adapun hukumnya adalah dilarang ataupun haram, maka dapat dinyatakan juga kegiatan yang di lakukan orang tersebut illegal dan melanggar prinsip syariah serta Undang-Undang No 41 Tahun 2004.

Dari masalah ini penulis melihat bahwasanya kegiatan yang dilakukan untuk mengambil manfaat di atas tanah wakaf yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, dapat dikatakan perbuatan itu dilarang apalagi, keuntungan tersebut hanya untuk

pribadi. Oleh karena itu, penulis merasa perlu ada kajian hukum terkait permasalahan tersebut, agar menjadi pedoman bagi pihak-pihak terkait agar dapat mengelola dan mengembangkan barang wakaf sesuai dengan peraturan dan prinsip syariah agama Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut yang akan penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah skripsi dengan judul: **Tinjauan Hukum Mengambil Manfaat di atas Tanah Wakaf Menurut Mazhab Syafi'i (Studi Kasus di Masjid Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan).**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, Maka penulis dapat merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Konsep mengambil manfaat di atas tanah wakaf menurut Mazhab Syafi'i ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan mengambil keuntungan di atas tanah wakaf di Masjid Medan Sunggal?
3. Apa hukum mengambil manfaat di tanah wakaf yang terjadi di Masjid Medan Sunggal dalam perspektif Mazhab Syafi'i ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas ialah:

1. Untuk mengetahui Konsep mengambil manfaat di atas tanah wakaf menurut Mazhab Syafi'i.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan mengambil manfaat di atas tanah wakaf di Masjid Medan Sunggal.
3. Untuk mengetahui hukum mengambil manfaat di tanah wakaf yang terjadi di Masjid Medan Sunggal dalam perspektif Mazhab Syafi'i

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, kiranya penelitian ini dapat berguna untuk :

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan, sumber Informasi atau referensi terhadap permasalahan yang diteliti dan untuk mengembangkan dan memperkaya ilmu pengetahuan terkait hukum wakaf khususnya mengenai hukum mengambil manfaat di atas tanah wakaf menurut konsep Mazhab Syafi'i (Studi Kasus Kec Medan Sunggal Kota Medan).

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dipergunakan untuk:

##### **a. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan peneliti dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan hukum wakaf khususnya mengenai hukum mengambil manfaat di atas tanah wakaf menurut konsep Mazhab Syafi'i (Studi Kasus Kec Medan Sunggal Kota Medan).

##### **b. Bagi Pemerintah dan Masyarakat**

Dengan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pemikiran-pemikiran baru bagi pemerintah dan masyarakat yang memerlukan

informasi yang berkaitan dengan hukum wakaf khususnya mengenai hukum mengambil manfaat di atas tanah wakaf menurut konsep Mazhab Syafi'i (Studi Kasus Kec Medan Sunggal Kota Medan).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta refrensi terhadap penelitian yang sejenis.

## **E. Batasan Istilah**

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, Beberapa Istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

Mengambil manfaat secara etimologi berasal dari 2 kata yaitu : Mengambil dan manfaat, kata mengambil merupakan homonim yang berasal dari kata dasar ambil, jadi mengambil berarti mengutip atau memungut sedangkan kata manfaat bisa diartikan sebagai keuntungan karena diartikan dari persamaan kata benda. Jadi secara terminologi mengambil manfaat adalah mengutip atau memungut dari sesuatu untuk mendapat keuntungan (modal)<sup>6</sup>.

Wakaf menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) pada buku III, tentang Hukum Perwakafan Bab 1 Pasal 215 ayat (1) memberikan pengertian wakaf adalah perbuatan orang atau badan yang memisahkan sebagian dari benda

---

<sup>6</sup><http://www.kbbi.ac.id>

miliknya dan melembagakannya, untuk selama-lamanya untuk kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam<sup>7</sup>.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengambil manfaat di atas tanah wakaf adalah mengutip atau memungut hasil keuntungan yang berasal dari barang wakaf hal ini didasarkan pada perkataan Sayid abu bakar .

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Islam mengatur secara jelas apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kegiatan bisnis, Al-Qur'an menjelaskan mana yang hak dan mana yang bathil tidak boleh dicampur, jika ada suatu kerguan dalam Islam menentukan suatu pilihan dianjurkan untuk meninggalkan. Seperti halnya praktik-praktik yang dilarang dalam pengelolaan barang wakaf.

Konsep muamalah yang sering diperkenalkan dalam Islam mengenai Instrumen pemberdayaan dilembaga keuangan adalah wakaf. Adapun yang dimaksud dengan wakaf menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) pada buku III, tentang Hukum Perwakafan Bab 1 Pasal 215 ayat (1) adalah perbuatan orang atau badan yang memisahkan sebagian dari benda miliknya dan melembagakannya, untuk selama-lamanya untuk kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam<sup>8</sup>. Dengan kata lain wakaf merupakan tindakan sukarela untuk meberikan sebagian kekayaan, dan menyedekahkan manfaatnya untuk

---

<sup>7</sup>Basri, *Kompilasi Hukum Islam Dan Peradilan Agama*,h.59

<sup>8</sup>Basri, *Kompilasi Hukum Islam Dan Peradilan Agama*,h.59

kepentingan umum dengan maksud memperoleh pahala dari Allah SWT. Adapun landasan wakaf dalam Islam sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Landasan hukum wakaf terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran 92, yang berbunyi :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya<sup>9</sup>.

Adapun asbabun Nuzul ayat 92 sebagaimana menurut Anas bin Malik, bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan Abu Thalhah-seorang sahabat Anshar yang terkaya di Madinah-yang menyumbang harta berupa tanah Bairukha untuk kepentingan agama Islam.

Dalam Ayat ini bahwasanya penafsiran dari kata “kebajikan yang sempurna di artikan sebagai penjelmaan dari kata wakaf”. Dengan demikian makna yang tersirat dalam Ayat tersebut yaitu “Kalian tidak akan bisa mendapatkan surga sehingga kalian menyedekahkan sesuatu dari apa yang kalian cintai. Dan apa saja yang kalian sedekahkan dengan itu, walau sedikit ataupun banyak, niscaya

---

<sup>9</sup>Departement Agama RI. Al-Qur'an dan terjemahnya . h.62

allahmengetahuinya, dan dia akan memberikan balasan kepada setiap orang yang berinfak sesuai dengan amalnya.

#### b. Hadits

Sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ عُمَرَ أَصَابَ أَرْضًا مِنْ أَرْضِ خَيْبَرَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْرٍ لَمْ أَصِبْ مَالًا قَطُّ أَنْفَسُ عِنْدِي مِنْهَا، فَمَا تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: إِنَّ شَيْئًا حَبَسَتْ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقَتْ بِهَا. فَتَصَدَّقْ بِهَا عَلَيَّ إِنْ لَا تَبَاعَ وَلَا تَوْهَبَ وَلَا تُورَثَ، فِي الْفُقَرَاءِ وَذِي الْقُرْبَى وَالرَّقَابِ وَالضُّعْفِ وَابْنِ السَّبِيلِ، لَا جُنَاحَ عَلَيَّ مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ وَيُطْعِمَ غَيْرَ مَتَمُولٍ - وَفِي لَفْظٍ: غَيْرَ مَتَاثِلٍ - مَالًا. (رواه الجماعة)<sup>10</sup>

Artinya: Dari Ibnu Umar r.a: "Bahwasanya Umar memperoleh bagian tanah di khaibar, lalu ia berkata 'Wahai Rasulullah, Aku mendapatkan tanah di khaibar. Aku tidak pernah mendapatkan harta yang lebih berharga dari pada itu. Apa yang engkau perintahkan kepadaku?' Beliau bersabda, 'bila mau engkau mewakafkan pokoknya dan menyodaqohkan (hasilnya).Maka umar pun menyodaqohkannya dengan syarat tidak boleh dijual, tidak boleh dihibahkan dan tidak boleh di wariskan, yaitu shodaqoh untuk orang-orang fakir, kaum kerabat dan mantan budak, golongan lemah dan ibnu sabil. Tidak mengapa bagi yang mengurusinya untuk makan darinya dengan cara yang baik, dan member makan orang lain tanpa menyimpannya.'" (HR. Jama'ah)

---

<sup>10</sup>Imam Asy-Syaukani. *Nailul Author. Jilid 6.* (Jakarta: Pustaka Azzam,2018).h.20



Hadis di atas menjelaskan bahwasanya tidak secara khusus menyebutkan istilah wakaf tetapi para ulama Islam menjadikannya sebagai sandaran dari perwakafan berdasarkan pemahaman serta adanya isyarat tentang hal tersebut. Hanya hadis di atas lah yang secara khusus menceritakan tentang wakaf walaupun redaksi yang digunakan adalah menyedakahkan.

### c. Pendapat Ulama

Adapun perkataan, ulama terkait dengan wakaf, yaitu : Sebagaimana Ungkapan Sayyid Abu Bakar dalam kitab *I'anaḥ At- Thalibin* sebagai berikut:

أَنَّ الظَّاهِرَ مَنْ غَرَسَهُ فِي الْمَسْجِدِ أَنَّهُ مَوْقُوفٌ، لَمَّا صَرَّحُوا بِهِ فِي الصَّلَاحِ مِنْ أَنَّ مَحَلَّ جَوَازِ غَرْسِ الشَّجَرِ فِي الْمَسْجِدِ إِذَا غَرَسَهُ لِعُمُومِ الْمُسْلِمِينَ، وَأَنَّهُ لَوْ غَرَسَهُ لِنَفْسِهِ لَمْ يَجُزْ، وَإِنَّ لَمْ يَضُرَّ بِالْمَسْجِدِ، وَحَيْثُ حُمِلَ عَلَى أَنَّهُ لِعُمُومِ الْمُسْلِمِينَ فَيَحْتَمِلُ جَوَازَ بَيْعِهِ وَصَرَفِ ثَمَنِهِ عَلَى مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ، وَإِنْ لَمْ يُمْكِنْ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ جَافًا، وَيَحْتَمِلُ وَجُوبَ صَرَفِ ثَمَنِهِ لِمَصَالِحِ الْمَسْجِدِ خَاصَّةً،<sup>11</sup>

Artinya : Jelasnya tumbuhan yang di Tanami di masjid merupakan wakaf, ketika mereka menyatakan bahwa tumbuhan itu bermanfaat untuk ditempatkan di area masjid tersebut maka boleh menanam pohon di area masjid apabila tanamannya di peruntukkan kepada semua orang muslim dan jika tanamannya untuk pribadi maka tidak boleh dan jika tidak memberikan kemudhoratan bagi masjid, dimana pun ditanam jika untuk keseluruhan kaum muslimin maka boleh menjualnya dan

---

<sup>11</sup> Sayyid Abu bakar, *I'anaḥ At- Thalibin*, Jilid 3 ( t.t: Dar Ihya Al-Kitab AlArabiyah , t.th),A. 184.

keuntungannya itu di alokasikan kepada kemaslahatan orang-orang muslim, jika memungkinkan tumbuhan yang kering pun dapat diambil manfaat darinya dan wajib mentashrufkan keuntungannya itu khusus untuk kemaslahatan masjid.

Perkataan Sayyid Abu bakar Muhammad syatha ad-dimyathi di atas menjelaskan mengenai ketentuan dalam Pengelolaan barang wakaf seperti dalam hal Mengambil keuntungan atau upah di atas tanah wakaf. Pendapat ulama diatas menyatakan “tidak diperbolehkan tanpa seizin Nazhir (Pengelola Wakaf).

Oleh karena itu segala keuntungan yang ada di atas tanah wakaf harus di pergunakan sebagian keuntungannya untuk kemakmuran masjid, bila mana mengambil keuntungan di atas tanah wakaf tersebut untuk pribadinya sendiri melainkan bukan untuk kemakmuran masjid maka kegiatan tersebut Dilarang karena tidak sesuai dengan prinsip syariah.

Adapun Perkataan, Ulama terkait dengan wakaf, yaitu : Sebagaimana Perkataan Imam *Nawawi* dalam kitab *Syarah Shahih Muslim* Sebagai Berikut:

وقوله صلى الله عليه وسلم: (إِنَّمَا بَنِيَتُ الْمَسَاجِدَ لِمَا بَنِيَتُ لَهُ) معناه: لذكر الله تعالى والصَّلَاةَ والعلم

والمذاكرة في الخير ونحوها. قال القاضي: فيه دليل على منع عمل الصَّنَائِعِ في المسجد كالخياطة

وشبَّهها. قال: وقد منع بعض العلماء من تعليم الصَّبَّيَّانِ في المسجد, قال: قال بعض شيوخنا: إِنَّمَا

يُمنع في المسجد من عمل الصَّنَائِعِ التي يختص بنفعها آحاد الناس ويكتسب به, فلا يتخذ المسجد

متجرا

Artinya : Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam “ Sesungguhnya masjid-masjid itu hanya dibangun untuk tujuan asalnya” yakni untuk berdzikir kepada Allah, Shalat, mengajarkan ilmu, saling mengingatkan kepada kebaikan, dan lain sebagainya . Al-Qadhi berkata, “Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang larangan profesi pertukangan seperti menjahit dan yang semisalnya. “Dia berkata, sebagian ulama melarang mengajarkan anak-anak kecil di dalam masjid. “Dia berkata, sebagian syaikh kami berkata, sesungguhnya yang dilarang di dalam masjid hanyalah profesi pertukangan yang manfaatnya hanya perorangan, agar masjid tidak dijadikan sebagai tempat perdagangan.

Karena itu, Imam Nawawi menyampaikan, masjid itu di larang mengerjakan sesuatu yang di jadikan sebagai mata pencarian untuk pribadi. Imam Nawawi pun berpendapat masjid tidak boleh dijadikan untuk aktivitas yang memiliki kemanfaatan untuk umat terkait urusan agama, seperti belajar, kebudayaan dan memperbaiki peralatan jihad yang tidak menyebabkan kehinaan masjid, hukumnya tidak terlarang

Dalil Al-Qur'an, Hadis dan Pendapat Ulama diatas, sering dijadikan dasar hukum dalam pengelolaan barang wakaf, khususnya dalam pengambilan hukum dalam masalah Pengambilan keuntungan diatas Tanah Wakaf, dari landasan hukum diatas ditarik kesimpulan bahwa mengambil manfaat misalnya Upah, ataupun pengutipan hasil yang berasal dari barang wakaf harus sesuai dengan prinsip syariah, baik cara pengelolaannya maupun pendistribusian hasil yang diperoleh.

Sementara dari permasalahan yang peneliti temukan mengenai pengambilan keuntungan oleh pihak yang bukan bagian dari nazhir atau pengelola barang wakaf dinyatakan tidak sesuai dengan syariat karena hasil dari pengelolaan barang wakaf tersebut hanya di peruntukkan untuk pribadi melainkan bukan untuk kemakmuran masjid.

Dengan demikian ada hal yang bertolak belakang antara landasan hukum dan permasalahan yang dilakukan seseorang tersebut dalam penerpannya Oleh karena itu Peneliti akan membahasnya dalam bentuk judul Tinjauan Hukum terhadap Pengambilan Keuntungan diatas Tanah Wakaf menurut Mazhab Syafi'i.

#### **G. Hipotesis**

Berdasarkan Uraian di atas, maka penulis mempunyai hipotesis bahwasannya hukum mengambil manfaat di atas tanah wakaf Menurut Mazhab Syafi'I tidak di perbolehkan sebagaimana pendapat ulama Sayyid Abu Bakar dan fakta yang terjadi dilapangan. Namun untuk mengetahui kebenarannya setelah diperoleh hasil penelitian dari penulis.

#### **H. Metode Penelitian**

##### **1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian yuridis empiris, atau disebut dengan penelitian lapangan yaitu mengkaji ketentuan hukum yang berlaku serta apa yang terjadi dalam kenyataannya di masyarakat. Penelitian yuridis empiris adalah peneltian hukum mengenai pemberlakuan atau implementasi ketentuan

hukum normatif secara *in action* pada setiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam masyarakat.<sup>12</sup> Atau dengan kata lain yaitu suatu penelitian yang dilakukan terhadap keadaan sebenarnya atau keadaan nyata yang terjadi dimasyarakat dengan maksud untuk mengetahui dan menemukan fakta-fakta dan data yang dibutuhkan, setelah data yang dibutuhkan terkumpul kemudian menuju kepada identifikasi masalah yang pada akhirnya menuju pada penyelesaian masalah.

## 2. Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, dan tindakan. Secara holistik dan penelitian dalam menemukan fakta-fakta di lapangan dengan berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian yakni Tukang Parkir dan BKM (Badan Kemakmuran Masjid) juga para Masyarakat/ di Kecamatan Medan-Sunggal, penemuan fakta-fakta ini dilakukan dengan cara pengamatan di lapangan, wawancara, dan data-data yang diperlukan untuk penelitian yang telah dilakukan.

## 3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang digunakan oleh peneliti adalah Masjid-masjid yang terletak di kelurahan Medan-Sunggal Kota Medan.

## 4. Bahan Hukum

---

<sup>12</sup>Peter Mahmud Marzuki. *Penelitian Hukum*. (Jakarta: Kencana, 2016).h. 54

a. Bahan Hukum Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber pada lokasi penelitian melalui hasil wawancara antara penyusun dan juga Sumber- sumber hukum yang berkaitan dengan subyek penelitian. Pada Penelitian ini data primer bersumber dari Buku karangan Imam Sayid Abu Bakar yang Berjudul I'anah At-Thalibin dan buku-buku hukum terkait yang didapat di lokasi penelitian melalui wawancara.

b. Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder yaitu bahan hukum yang tidak mengikat yang memeberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer yang merupakan hasil olahan pendapat atau pikiran para ahli yang mempelajari suatu bidang tertentu secara khusus yang akan memeberikan petunjuk kepada penulis meliputi buku- buku hukum, kitab, literatur-literatur dan jurnal ilmiah yang berhubungan dengan hukum wakaf. Bahan hukum sekunder dipergunakan untuk melengkapi, data primer yang bisa menunjang hasil penelitian ini.

c. Bahan Hukum Tersier

Bahan hukum tersier adalah bahan hukum yang dapat memeberikan penjelasan terhadap bahan hukum priemer dan sekunder. Adapun bahan hukum tersier tersebut berupa jurnal jurnal non hukum sepanjang mempunyai relevansi dengan topik penelitian, media internet.

## 5. Prosedur Pengumpulan Bahan Hukum.

### a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan di teliti.<sup>13</sup> Observasi dilakukan di Masjid-masjid yang terletak di Medan Sunggal Kota Medan.

### b. Wawancara

Yaitu pengumpulan sejumlah informasi, dalam hal ini wawancara dapat dijadikan cara untuk memperoleh data atau bahan tulisan dengan cara menanyakan langsung kepada ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah.<sup>14</sup> Untuk memperoleh data primer, maka akan dilakukan wawancara dengan pihak Tukang Parkir dan BKM Masjid yang Ada di Masjid Medan-Sunggal. Adapun informan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tukang Parkir di Masjid masjid Medan Sunggal Kota Medan

---

<sup>13</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991) h.

<sup>14</sup>Dalman, *Menulis Karya Ilmiah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016).h.47

## 2. BKM Masjid yang ada di Medan Sunggal Kota Medan

### c. Studi Dokumen

Untuk memperoleh data Skunder perlu dilakukan studi dokumentasi yaitu dengan cara mempelajari peraturan-peraturan, teori dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

### 6. Pengolahan Analisis Bahan Hukum

Analisa data yang penyusun gunakan adalah analisa data kualitatif yaitu menganalisis data yang terkumpul, baik hasil wawancara, dokumentasi, maupun data data pustaka yang dikumpulkan secara utuh setelah itu disimpulkan dengan menggunakan pendekatan atau cara berfikir deduktif, yaitu berpijak dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian ditarik terhadap pengetahuan yang bersifat khusus.

### 7. Pedoman Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun 2017.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Agar hasil penelitian ini tersaji secara sistematis, maka sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut

Bab Pertama, Berisi pendahuluan meliputi : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, kerangka pemikiran, hipotesis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.



Bab Kedua, Menguraikan deskripsi tentang wakaf, yang terdiri dari Pengertian Wakaf, Dasar Hukum, Rukun dan Syarat Wakaf, Ketentuan-ketentuan dalam Pengelolaan Wakaf.

Bab Ketiga, Menguraikan deskripsi umum wilayah Kelurahan Medan Sunggal meliputi letak geografis, dan Demografis dan Pelaksanaan Pengambilan Keuntungan di atas Tanah Wakaf di Masjid Medan Sunggal.

Bab Keempat, Penulis memaparkan mengenai : Konsep Pengambilan Keuntungan diatas Tanah Wakaf menurut mazhab Syafi'I dan Hukum pengambilan keuntungan di tanah wakaf yang terjadi di Masjid Medan Sunggal dalam perspektif Mazhab Syafi'i

Bab Kelima, Penutup merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini yang terdiri kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KONSEP WAKAF MENURUT MAZHAB SYAFI'I

#### A. Pengertian Wakaf

Kata wakaf atau *waqf* berasal dari bahasa Arab *Waqafa*. Asal kata *Waqafa* berarti “menahan” atau “berhenti” atau “diam di tempat” atau tetap berdiri”.<sup>15</sup> Kata “*Waqafa-Yuqifu-Waqfan*” sama artinya dengan “*Habasa- Yahbisu-Tahbis*”.<sup>16</sup> Menurut arti bahasanya, *waqafa* berarti menahan atau mencegah, misalnya *وقف عن اسير* “saya menahan diri dari berjalan”.<sup>17</sup>

Pengertian menghentikan ini. Jika dikaitkan dengan *waqaf* dalam istilah ilmu Tajwid, ialah tanda berhenti dalam bacaan Al-Qur'an. Begitu pula bila dihubungkan dalam masalah ibadah haji, yaitu *wuquf*, berarti berdiam diri atau bertahan di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah. Namun, maksud menghentikan, menahan atau wakaf di sini yang berkenaan dengan harta dalam pandangan hukum Islam, seiring disebut ibadah wakaf atau *habs*.

Menurut istilah syara', menurut Muhammad Jawad Mughniyah dalam Fiqih Lima Mazhab mengatakan, wakaf adalah sejenis pemberian yang pelaksanaannya dilakukan dengan jalan menahan (pemilikan) asal lalu menjadikan manfaatnya

---

<sup>15</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islami wa 'Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2008), h.151.

<sup>16</sup> Syaikh Muhammad bin Shih al-'Utsamain, *Panduan Wakaf, Hibah, dan Wasiat*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h.5

<sup>17</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Terj Masykr A.B, Afif Muhammad & Idrus Al-Kaff, (Jakarta : Penerbit Lentera, 2007), h. 635

berlaku umum. Yang dimaksudkan dengan *asaltahbis* ialah menahan barang yang diwakafkan itu agar tidak diwariskan, digunakan dalam bentuk dijual, dihibahkan, digadaikan, disewakan, dipinjamkan, dan sejenisnya. Sedangkan cara pemanfaatannya adalah dengan menggunakannya sesuai dengan kehendak pemberi wakaf tanpa imbalan.<sup>18</sup>

Pengertian wakaf menurut istilah, para ulama' berbeda pendapat dalam memberikan batasan mengenai wakaf. Perbedaan tersebut membawa akibat yang berbeda pada hukum yang ditimbulkan. Definisi wakaf menurut ahli fiqih adalah sebagai berikut :

#### 1) Menurut Mazhab Syafi'i dan Ahmad bin Hambal

حبس مال يمكن الانتفاع به مع بقاء عينه بقطع التصرف في رقبته علي مصرف مباح<sup>19</sup>

Artinya: Menahan harta yang dapat diambil manfaatnya dengan tetap utuhnya barang dan barang itu lepas dari penguasaan si wakif serta dimanfaatkan pada sesuatu yang diperbolehkan oleh agama.

Imam Syafi'i dan imam Hanbali berpendapat bahwa wakaf adalah melepaskan harta yang diwakafkan dari kepemilikan *wakif*, setelah sempurna prosedur perwakafan. *Wakif* tidak boleh melakukan apa saja terhadap harta yang diwakafkan, seperti: perlakuan pemilik dengan cara kepemilikannya kepada yang

---

<sup>18</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, Terj Masykr A.B, Afif Muhammad & Idrus Al-Kaff. h. 635.

<sup>19</sup>Faisal Haq dan Saiful Anam, *Hukum Wakaf dan Perwakafan di Indonesia*(Pasuruan:PT Garuda Buana Indah, 2004) h, 2.

lain, baik dengan cara tukaran atau tidak. Jika *wakif* wafat, harta yang diwakafkan tersebut tidak dapat diwarisi oleh ahli warisnya. *Wakif* menyalurkan manfaat harta yang diwakafkannya kepada *mauquf 'alaih* (yang diberikan wakaf) sebagai shadaqah yang mengikat, di mana *waqif* tidak dapat melarang penyaluran sumbangannya tersebut. Apabila *wakif* melarang, maka *Qadli* berhak memaksanya agar memberikannya kepada *mauquf 'alaih*.

Imam al-Syafi'i Juga berpendapat dengan melarang merubahperuntukan harta benda wakaf. Hal ini didasarkan pada haditsyang sama, akan tetapi sudut pandang pemahaman yang berbeda.Imam al Syafi'i memahami bahwa harta yang telah diwakafkantidak boleh dijual, dihibahkan dan diwariskan. Dari hal itumengindikasikan bahwa harta benda yang telah diwakafkan tidakboleh dirubah peruntukannya.<sup>20</sup> Pendapat ini didasarkan padahadits berikut ini:

في ملكه وكان في ملكه قال الشافعي) والذي يقول هذا القول يزعم أن الرج إذا تصدق بمسجد له  
جاز وكان صدقة موقوفا على من صلى فيه فإذا قي له فه أخرجه إلى مالك يملك منه ما كان ملكه  
يملك قال لا ولكن ملك من صلى فيه الصلاة وجعله لله تبارك وتعالى<sup>21</sup>

Artinya: Imam al Syafi'i berkata: orang yang mempunyai pernyataan ini menyangka bahwasanya ketika seorang laki-laki menyedekahkan sesuatu untuk masjid maka hal itu diperbolehkan dan laki-laki tersebut tidak boleh menarik

---

<sup>20</sup>Muhammad bin Idris al Syafi'i, *al Umm*, jld. 4, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1990), h. 53.

<sup>21</sup>Muhammad bin Idris al Syafi'i, *al Umm*, jld. 4, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1990), h. 53.

kembali sesuatu yang disedekahkan tadi untuk menjadi miliknya, benda tersebut berubah menjadi sedekah wakaf bagi siapapun yang shalat di masjid. Karena harta yang telah diwakafkan berpindah kepemilikan menjadi milik Allah.

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan wakaf terjadi karena dua hal. *Pertama* karena kebiasaan (perbuatan) bahwa dia itu dapat dikatakan mewakafkan hartanya. Seperti seorang mendirikan mesjid, kemudian mengizinkan orang shalat di dalamnya secara spontanitas bahwa ia telah mewakafkan hartanya itu menurut kebiasaan (*uruf*). Walaupun secara lisan ia tidak menyebutkannya, dapat dikatakan wakaf karena sudah kebiasaan.

*Kedua*, dengan lisan baik dengan jelas (*sarih*) atau tidak. Atau ia memaknai kata-kata *habastu*, *wakaftu*, *sabaltu*, *tasadaqtu*, *abdadtu*, *harramt*. Bila menggunakan kalimat seperti ini ia harus mengiringinya dengan niat wakaf. Bila telah jelas seseorang mewakafkan hartanya, maka si *wakif* tidak mempunyai kekuasaan bertindak atas benda itu dan juga menurut Hambali tidak bisa menariknya kembali.

Hambali menyatakan, benda yang diwakafkan itu harus benda yang dapat dijual, walaupun setelah jadi wakaf tidak boleh dijual dan benda yang kekal dzatnya karena wakaf bukan untuk waktu tertentu, tapi buat selama-lamanya.

## 2) Menurut Mazhab Maliki

جعل منفعة مملوك ولو بأجرة أو غلة لمستحق بصيغة مدة ما يراه المحبس

Artinya: Menjadikan manfaat benda yang dimiliki, baik berupa sewa atau hasilnya untuk diserahkan kepada orang yang berhak dengan bentuk penyerahan berjangka waktu sesuai dengan apa yang dikehendaki orang yang mewakafkan.

Mazhab Maliki berpendapat bahwa wakaf itu tidak melepaskan harta yang diwakafkan dari kepemilikan *wakif*, namun wakaf tersebut mencegah *wakif* melakukan tindakan yang dapat melepaskan kepemilikannya atas harta tersebut kepada yang lain dan *wakif* berkewajiban menyedekahkan manfaatnya serta tidak boleh menarik kembali wakafnya.

Perbuatan si *wakif* menjadikan manfaat hartanya untuk digunakan oleh *mustahiq* (penerima wakaf), walaupun yang dimilikinya itu berbentuk upah, atau menjadikan hasilnya untuk dapat digunakan seperti mewakafkan uang. Wakaf dilakukan dengan mengucapkan *lafadz* wakaf untuk masa tertentu sesuai dengan keinginan pemilik. Dengan kata lain, pemilik harta menahan benda itu dari penggunaan secara kepemilikan, tetapi membolehkan pemanfaatan hasilnya untuk tujuan kebaikan, yaitu pemberian manfaat benda secara wajar sedangkan benda itu tetap menjadi milik si *wakif*. Perwakafan itu berlaku untuk suatu masa tertentu, dan karenanya tidak boleh disyaratkan sebagai wakaf kekal (selamanya).<sup>22</sup>

### 3) Imam Taqiy ad-Din Abu Bakar

يمكن الانتفاع به مع بقاء عينه ممنوع من التصرف في عينه حبس مال تصرف منافعه في البر تقربا الي

الله تعالى<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islami wa 'Adillatuhu*, h. 151

<sup>23</sup>Taqiyuddin Abi Bakr, *Kifayah al Akhyar*, Juz 1, (Mesir: Dar al-Kitab al-Araby, t.th), h.319

Artinya: “Dengan wakaf dimungkinkan adanya pengambilan manfaat beserta menahan dan menghentikan harta yang dapat diambil manfaatnya guna kepentingan kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah”.

#### 4) Muhammad Jawad Mughniyah

Beliau dalam bukunya *al-Ahwalus Syakhsiyah* menyebutkan bahwa wakaf adalah :

“Suatu bentuk pemberian yang menghendaki penahanan asal harta dan mendermakan hasilnya pada jalan yang bermanfaat”<sup>24</sup>

#### 5) Sayyid Sabiq

Sayid Sabiq dalam kitabnya yang berjudul, *fiqh al sunnah* menyatakan dengan menggunakan bahasa yang simple tapi padat.

حبس الاصل وتسبيل الثمرة اى حبس المال وصرف منافعه في سبيل الله<sup>25</sup>

Artinya: Wakaf adalah menahan harta dan memberikan manfaatnya di jalan Allah

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian wakaf dalam syari'at Islam kalau dilihat dari perbuatan orang yang mewakafkan, wakaf ialah suatu perbuatan hukum dari seseorang yang dengan sengaja memisahkan atau mengeluarkan harta bendanya untuk digunakan manfaatnya bagi keperluan di jalan Allah dalam jalan kebaikan. Sedangkan pengertian wakaf dalam Undang-Undang sebagai berikut :

---

<sup>24</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *al-Ahwal al-Syakhsiyah*, dikutip oleh Abdul Him, *Hukum Perwakafan di Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 9

<sup>25</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz 3, Beirut: Darul Kutub, t.th., h. 378.

a) Kompilasi Hukum Islam Pasal 215 ayat 1

Wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau kelompok orang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya dan melembagakannya untuk selama-lamanya guna kepentingan ibadat atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam Berdasarkan ketentuan Pasal 215 ayat 4 KHI tentang pengertian benda wakaf adalah : Segala benda baik bergerak atau tidak bergerak yang memiliki daya tahan yang tidak hanya sekali pakai dan bernilai menurut ajaran Islam.<sup>26</sup>

b) Menurut UU No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf

Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa : Wakaf adalah perbuatan hukum *wakif* untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah.<sup>27</sup>

c) Menurut PP No. 42 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan UU No. 41 Tahun 2004 tentang wakaf

Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa : Wakaf adalah perbuatan hukum *wakif* untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan

---

<sup>26</sup>Kompilasi Hukum Islam

<sup>27</sup>Undang-undang Republik Indonesia, UU NO 41 tentang Wakaf Tahun 2004 Pasal 1 h. 4



kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut Syari'ah.

Dari beberapa pengertian wakaf di atas, kiranya dapat ditarik cakupan bahwa wakaf meliputi:

1. Harta benda milik seseorang atau sekelompok orang.
2. Harta benda tersebut bersifat kekal dzatnya atau tidak habis apabila dipakai.
3. Harta tersebut dilepaskan kepemilikannya oleh pemiliknya, kemudian harta tersebut tidak bisa dihibahkan, diwariskan, ataupun diperjual belikan.
4. Manfaat dari harta benda tersebut untuk kepentingan umum sesuai dengan ajaran Islam.<sup>28</sup>

## **B. Dasar Hukum Wakaf**

Dalil yang menjadi dasar disyari'atkannya ajaran wakaf bersumber dari pemahaman teks ayat Al-Qur'an dan juga As-Sunnah. Tidak ada dalam ayat Al-Qur'an yang secara tegas menjelaskan tentang ajaran wakaf. Yang ada adalah pemahaman konteks terhadap ayat Al-Qur'an yang dikategorikan sebagai amal kebaikan.<sup>29</sup>

Demikian ditemukan petunjuk umum tentang wakaf, walaupun secara implisit. Misalnya Firman Allah :

---

<sup>28</sup>Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan terjemahannya*.h.62

<sup>29</sup>Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 491.

## 1) Surat Ali Imran ayat 92

Artinya: kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.<sup>30</sup>

## 2) Surat Al-Baqarah ayat 261

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.<sup>31</sup>

## 3) Surat Al-Hajj ayat 77

Artinya: Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Al-Jumanatul Ali Art, 2004). h.62

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 62

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

Menanggapi ayat di atas, Imam Ahmad al-Maragi dalam tafsirnya al-Maragi menyatakan bahwa: wahai orang-orang yang mempercayai Allah dan Rasulnya, tunduklah kepada Allah dengan bersujud, beribadah kepadanya dengan segala apa yang kalian gunakan untuk menghambakan diri kepadanya, dan berbuatlah kebaikan yang diperintahkan kepada kalian melakukannya, seperti mengadakan hubungan silaturrahi dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, supaya beruntung memperoleh pahala dan keridhaan yang kalian cita-citakan.

Selain dalam Al-Qur'an di dalam beberapa Hadits juga dijelaskan tentang shadaqah secara umum yang dapat dipahami sebagai wakaf. Di antaranya Sabda Nabi SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)<sup>32</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. Nabi SAW Bersabda : “Ketika seseorang meninggal dunia, terputuslah semua amalnya, kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya.”(HR. Muslim)

---

<sup>32</sup>Shahih Muslim, juz 11, h.85

Berkaitan dengan hadis ini dijelaskan oleh Imam Nawawi bahwa di dalam hadis ini terdapat dalil yang menunjukkan keabsahan wakaf, serta besarnya pahala yang diperoleh dari wakaf itu.

Sedangkan Dasar Hukum Wakaf Menurut Hukum Indonesia diatur dalam berbagai peraturan dalam perundang-undangan, yaitu :

- a. Undang-Undang Pokok Agraria Nomor 5 Tahun 1960.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1977 tentang Tata Cara Perwakafan Tanah Milik.
- b. Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1978 tentang Perincian Terhadap PP No. 28 Tahun 1977 tentang Tata Cara Perwakafan Tanah Milik.
- c. Instruksi Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 4 Tahun 1990, Nomor 24 Tahun 1990 tentang Sertifikasi Tanah Wakaf.
- d. Badan Pertanahan Nasional Nomor 630.1-2782 Tentang Pelaksanaan Penyertifikatan Tanah Wakaf.
- e. Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam.
- f. Undang-Undang Nomor. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf.

g. Peraturan Pemerintah RI No. 42 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan UU 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf.<sup>33</sup>

Sebelum lahir Undang-Undang No. 41 tahun 2004 Tentang Wakaf tidak ada Undang-Undang yang khusus mengatur perwakafan di Indonesia. Setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, terjadi pembaharuan di bidang perwakafan di Indonesia. Dikatakan terjadi pembaharuan, karena dengan berlakunya Undang-Undang ini banyak terjadi perubahan-perubahan yang signifikan dari peraturan perundangundangan mengenai wakaf yang ada sebelumnya.

Beberapa pengaturan penting sebagai pembaharuan yang ada dalam Undang-undang wakaf antara lain menyangkut harta benda wakaf, kriteria harta benda wakaf, pendaftaran dan pengumuman wakaf, kegunaan harta benda wakaf, pemanfaatan benda wakaf, rukun atau unsur wakaf, wakaf dengan wasiat, penukaran dan perubahan harta benda wakaf, pemberian wakaf, penerima wakaf, Badan Wakaf Indonesia dan penyelesaian sengketa wakaf.

### **C. Rukun Dan Syarat Wakaf**

Wakaf dinyatakan sah apabila telah terpenuhi rukun dan syaratnya. Rukun wakaf menurut Imam Syafi'i ada empat (4), yaitu:<sup>34</sup>

1. *Wakif* (orang yang mewakafkan harta);

---

<sup>33</sup>Elsa Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 57-58

<sup>34</sup> Nawawi, *Ar-Raudhah*, (Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiah), IV, dikutip oleh Direktorat Pemberdayaan Wakaf, *Fiqih Wakaf*, Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf, 2006, h, 21.

2. *Mauquf bih* (barang atau benda yang diwakafkan);
3. *Mauquf 'Alaih* (pihak yang diberi wakaf/peruntukan wakaf);
4. *Shighat* (pernyataan atau ikrar *wakif* sebagai suatu kehendak untuk mewakafkan sebagian harta bendanya).

Para Ulama' berbeda pendapat dalam menentukan rukun wakaf. Perbedaan tersebut merupakan implikasi dari perbedaan mereka memandang substansi wakaf. Jika pengikut Malikiyah, Syafi'iyah, Zaidiyah dan Hanabilah memandang bahwa rukun wakaf terdiri dari *waqif*, *mauquf alaih*, *mauquf bih* dan *sighat*.

Maka hal ini berbeda dengan pandangan pengikut Hanafi yang mengungkapkan bahwa rukun wakaf hanyalah sebatas *sighat* (lafal) yang menunjukkan makna/ substansi wakaf.<sup>35</sup>

Dalam bukunya Junaya S. Praja dan Mukhlisin Muzarie yang berjudul *Pranata Ekonomi Islam Wakaf*, bahwa rukun wakaf itu adalah pewakaf (*waqif*), harta yang diwakafkan (*mauquf bih*), penerima wakaf (*mauquf 'alaih*), pernyataan atau ikrar wakaf (*shighat*), dan pengelola (*nadzir*, *qayim*, *mutawali*) baik berupa lembaga atau perorangan yang bertanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan serta menyalurkan hasil-hasil wakaf sesuai dengan peruntukannya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Muhammad Abid Abdullah Al-Kabisi, *op. cit*, h. 87

<sup>36</sup>Juhaya S. Pradja dan Mukhlisin Muzarie, *Pranata Ekonomi Islam Wakaf*, (Yogyakarta: Dinamika, 2009), h. 58

Sedangkan dalam Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf yaitu Pasal 6 menyatakan bahwa :<sup>37</sup>

Wakaf dilaksanakan dengan memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

- a. *Wakif*;
- b. *Nadzir*;
- c. Harta benda wakaf;
- d. Ikrar wakaf;
- e. Peruntukan harta benda wakaf;
- f. Jangka waktu wakaf

Selanjutnya syarat-syarat yang harus dipenuhi dari rukun wakaf yang telah disebutkan adalah :

1. *Waqif* (orang yang mewakafkan)

Pada hakikatnya amalan wakaf adalah tindakan *tabbaru'* (mendermakan harta benda), karena itu syarat seorang *wakif* cakap melakukan tindakan *tabarru'*.<sup>38</sup> Artinya, sehat akalnya, dalam keadaan sadar, tidak dalam keadaan terpaksa/ dipaksa, dan telah mencapai umur baligh.<sup>39</sup>

Dan *wakif* adalah benar-benar pemilik harta yang diwakafkan. Oleh karena itu wakaf orang yang gila, anak-anak, dan orang yang terpaksa atau dipaksa, tidak

---

<sup>37</sup>UU Wakaf No. 41 Tahun 2004

<sup>38</sup> Muhammad Rawas Qal'ah, *Mausuah Fiqh 'Umar ibn al-Khattab*, (Beirut : Dar al-Nafais, 1409H/1989M), dikutip oleh Ahmad Rofiq, *op, cit*, h. 493.

<sup>39</sup> Abi Yahya Zakariyah al-Ansari, *Fath al-Wahhab*, juz 1, (Beirut : Dar al-Fikr, t.th), h. 234.

sah.<sup>40</sup> Abdul Halim dalam buku Hukum Perwakafan di Indonesia mengatakan ada beberapa syarat bagi *waqif*, yaitu :

- a. Wakaf harus orang yang merdeka;
- b. *Baligh*;
- c. Berakal;
- d. Cerdas.

Sedangkan dalam KHI Pasal 217 ayat 1 bahwa, Badan-badan hukum Indonesia dan orang atau orang-orang yang telah dewasa dan sehat akalnya serta yang oleh hukum tidak terhalang untuk melakukan perbuatan hukum, atas kehendak sendiri dapat mewakafkan benda miliknya dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam Pasal 7 UU No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf, bahwa *Waqif* meliputi:

- a. Perseorangan;
- b. Organisasi;
- c. Badan Hukum.

Sedangkan dalam Pasal 8 UU No. 41 Tahun 2004 tentang wakaf, bahwa :

- a) Perseorangan adalah apabila memenuhi persyaratan dewasa, berakal sehat, tidak terhalang melakukan perbuatan hukum, pemilik sah hartabenda wakaf;

---

<sup>40</sup>Sayyid Bakri al-Dimyati, *I'alah al-Talibin*, juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), h. 494.



- b) Organisasi adalah apabila memenuhi ketentuan organisasi untuk mewakafkan harta benda wakaf milik organisasi sesuai dengan anggaran saran organisasi yang bersangkutan;
- c) Badan hukum adalah apabila memenuhi ketentuan organisasi untuk mewakafkan harta benda wakaf milik badan hukum sesuai dengan anggaran dasar badan hukum yang bersangkutan<sup>41</sup>.

## 2. *Mauquf bih* (harta benda wakaf)

*Mauquf* dipandang sah apabila merupakan harta bernilai, tahan lama dipergunakan, dan hak milik *wakif* murni. Benda yang diwakafkan dipandang sah apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

### a. Benda harus memiliki nilai guna.

Tidak sah hukumnya sesuatu yang bukan benda, misalnya hak-hak yang bersangkutan paut dengan benda, seperti hak irigasi, hak lewat, hak pakai dan lain sebagainya. Tidak sah pula mewakafkan benda yang tidak berharga menurut *syara'*, yaitu benda yang tidak boleh diambil manfaatnya, seperti benda memabukkan dan benda-benda haram lainnya.

### b. Benda tetap atau benda bergerak.

Secara umum yang dijadikan sandaran golongan *syafi'iyah* dalam mewakafkan hartanya dilihat dari kekekalan fungsi atau manfaat dari harta

---

<sup>41</sup> UU Wakaf No. 41 Tahun 2004 h.6

tersebut, baik berupa barang tak bergerak, benda bergerak maupun barang kongsi (milik bersama).

c. Benda yang diwakafkan harus tertentu (diketahui) ketika terjadi akad wakaf.

Penentuan benda tersebut bisa ditetapkan dengan jumlah seperti seratus juta rupiah, atau juga bisa menyebutkan dengan *nisab* terhadap benda tertentu, misalnya separuh tanah yang dimiliki dan lain sebagainya. Wakaf yang tidak menyebutkan secara jelas terhadap harta yang akan diwakafkan tidak sah hukumnya seperti mewakafkan sebagian tanah yang dimiliki, sejumlah buku, dan sebagainya.

d. Benda yang diwakafkan benar-benar telah menjadi milik tetap (*al-milk at-tamm*) si *wakif* (orang yang mewakafkan) ketika terjadi *akad* wakaf.

Dengan demikian jika seseorang mewakafkan benda yang bukan atau belum miliknya, walaupun nantinya akan menjadi miliknya maka hukumnya tidak sah, seperti mewakafkan tanah yang masih dalam sengketa atau jaminan jual beli dan lain sebagainya. Ulama Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanabilah mensyaratkan harta yang diwakafkan itu :

- a. Sesuatu yang jelas dan tertentu.
- b. Milik sempurna *waqif* dan tidak terkait dengan hak orang lain.
- c. Bisa dimanfaatkan sesuai dengan adat setempat.
- d. Pemanfaatan harta itu bisa berlangsung terus-menerus tanpa dibatasi waktu.

Apabila pemanfaatan harta itu tidak bersifat langgeng, seperti makanan tidak sah wakafnya. Di samping itu, menurut mereka, baik harta bergerak, seperti

mobil dan hewan ternak, maupun harta tidak bergerak, seperti rumah dan tanaman, boleh diwakafkan makanan tidak sah wakafnya.<sup>42</sup>

Dalam Pasal 16 Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf, bahwa , harta benda wakaf terdiri dari:<sup>43</sup>

a. Benda tidak bergerak, meliputi :

- 1) Harta atas tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan yang berlaku baik yang sudah maupun yang belum terdaftar;
- 2) Bangunan atau bagian bangunan yang terdiri di atas sebagaimana dimaksud pada huruf 1;
- 3) Tanaman dan benda yang berkaitan dengan tanah;
- 4) Hak milik atas satuan rumah susun sesuai dengan ketentuan syari'ah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- 5) Benda tidak bergerak lain sesuai dengan ketentuan syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

b. Benda bergerak adalah harta yang tidak bisa habis karena dikonsumsi, meliputi:

- 1) Uang,
- 2) Logam mulia,
- 3) Surat berharga,

---

<sup>42</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet ke-6 (Jakarta: PT Intermasa, 2003), h.1906

<sup>43</sup> Undang-undang Republik Indonesia, Undang-Undang NO 41 Tahun 2004 Pasal 16

- 4) Kendaraan,
- 5) Hak atas kekayaan intelektual,
- 6) Hak sewa, dan
- 7) Benda bergerak lain sesuai dengan ketentuan syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti *mushaf*, buku dan kitab.

Setelah diatur dalam UU No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf maka segala sesuatu yang sesuai dengan Pasal 16 ayat 1 dapat diwakafkan baik benda bergerak atau benda tidak bergerak, tidak hanya tanah atau bangunan saja yang dapat diwakafkan.<sup>44</sup>

### 3. *Mauquf 'alaih* ( penerima wakaf)

Yang dimaksud *Mauquf 'alaih* adalah tujuan wakaf (peruntukan wakaf). *Mauquf 'alaih* tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai ibadah, hal ini sesuai dengan sifat amalan wakaf sebagai salah satu bagian dari ibadah. Dalam hal *wakif* tidak menetapkan peruntukan harta benda wakaf, maka nazhir dapat menetapkan peruntukan harta benda wakaf yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan fungsi wakaf. Wakaf harus dimanfaatkan dalam batasan-batasan yang sesuai dan diperbolehkan syariat Islam. Karena pada dasarnya, wakaf merupakan amalan yang mendekatkan diri manusia kepada Tuhan.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Undang-undang Republik Indonesia, Undang-Undang NO 41 Tahun 2004 h. 9

<sup>45</sup>Elsa Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, h. 62

Dalam Pasal 22 Undang-undang No 41 Tahun 2004, disebutkan, bahwa dalam rangka mencapai tujuan dan fungsi wakaf, harta benda hanya dapat diperuntukkan bagi:

- a. Sarana dan kegiatan ibadah;
- b. Sarana dan kegiatan pendidikan serta kesehatan;
- c. Bantuan kepada fakir miskin, anak terlantar, yatim piatu, beasiswa;
- d. Kemajuan kesejahteraan umum lainnya yang tidak bertentangan dengan syariah dan peraturan perundang-undangan.

#### 4. *Sighat (lafadz)* atau ikrar wakaf

*Sighat (lafadz)* atau pernyataan wakaf dapat dikemukakan dengan tulisan, lisan atau suatu isyarat yang dapat dipahami maksudnya. Pernyataan dengan tulisan atau lisan dapat digunakan untuk menyatakan wakaf oleh siapa saja, sedangkan cara isyarat hanya bagi orang yang tidak dapat menggunakan dengan cara tulisan atau lisan. Tentu pernyataan dengan isyarat tersebut harus sampai benar-benar dimengerti pihak penerima wakaf agar dapat menghindari persengketaan di kemudian hari.

Ada perbedaan pendapat antara Ulama' Madzhab dalam menentukan syarat *sighat* (lafadz). Syarat akad dan lafal wakaf cukup dengan ijab saja menurut ulama Madzhab Hanafi dan Hanbali. Namun, menurut ulama Madzhab Syafi'i dan

Maliki, dalam akad wakaf harus ada ijab dan kabul, jika wakaf ditujukan kepada pihak/ orang tertentu.<sup>46</sup>

#### **D. Macam-macam Wakaf**

Ada beberapa macam wakaf yang dikenal dalam Islam yang dibedakan berdasarkan atas beberapa kriteria :

##### 1. Macam-macam wakaf berdasarkan tujuannya ada tiga :

- a) Wakaf sosial untuk kebaikan masyarakat (*khairi*), yaitu apabila tujuan wakafnya untuk kepentingan umum.
- b) Wakaf keluarga (*dzurri*), yaitu apabila tujuan wakaf untuk memberikan manfaat kepada *wakif*, keluarganya, keturunannya, dan orang-orang tertentu, tanpa melihat apakah kaya atau miskin, sakit atau sehat, dan tua atau muda.
- c) Wakaf gabungan (*musytarak*), yaitu apabila tujuan wakafnya untuk umum dan keluarga secara bersamaan.

##### 2. Sedangkan berdasarkan batasan waktunya, wakaf terbagi menjadi dua macam:

###### a. Wakaf abadi

Apabila wakafnya berbentuk barang yang bersifat abadi, seperti tanah dan bangunan dengan tanahnya, atau barang bergerak yang ditentukan oleh *wakif* sebagai wakaf abadi dan produktif, di mana sebagian hasilnya untuk disalurkan sesuai tujuan wakaf, sedangkan sisanya untuk biaya perawatan wakaf dan menggantikan kerusakannya.

---

<sup>46</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, h.1907

b. Wakaf sementara

Apabila barang yang diwakafkan berupa barang yang mudah rusak ketika dipergunakan tanpa memberikan syarat untuk mengganti bagian yang rusak. Wakaf sementara juga bisa dikarenakan oleh keinginan *wakif* yang memberikan batasan waktu ketika mewakafkan barangnya.

3. Berdasarkan penggunaannya, wakaf juga dibagi menjadi dua macam :

a) Wakaf langsung

Wakaf yang produk barangnya digunakan untuk mencapai tujuannya, seperti masjid untuk sholat, sekolahan untuk kegiatan mengajar, rumah sakit untuk mengobati orang sakit dan lain sebagainya.

b) Wakaf produktif

Wakaf yang pokok barangnya digunakan untuk kegiatan produksi dan hasilnya diberikan sesuai dengan tujuan wakaf.<sup>47</sup>Wakaf produktif adalah harta benda atau pokok tetap yang diwakafkan untuk dipergunakan dalam kegiatan produksi dan hasilnya di salurkan sesuai dengan tujuan wakaf.seperti wakaf tanah untuk digunakan bercocok tanam, Mata air untuk dijual airnya dan lain-lain.

Wakaf produktif juga dapat didefenisikan yaitu harta yang digunakan untuk kepentingan produktif baik dibidang pertanian, perindustrian, perdagangan dan jasa yang menfaatnya bukan pada benda wakaf secara langsung, tetapi dari

---

<sup>47</sup>Muhyiddin Mas Rida, *Manajemen Wakaf Produktif*,(Jakarta: Khifa, 2005), h. 161-162.

keuntungan bersih dari hasil pengembangan wakaf yang diberikan kepada orang – orang yang berhak sesuai dengan tujuan wakaf.<sup>48</sup>Macam-macam wakaf produktif:

a. Wakaf Uang Atau Wakaf Tunai

Wakaf uang dalam bentuknya, dipandang sebagai salah satu solusi yang dapat membuat wakaf menjadi lebih produktif, Karena uang disini tidak lagi dijadikan alat tukar menukar saja. Wakaf uang dipandang dapat memunculkan suatu hasil yang lebih banyak. Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa tentang wakaf tunai sebagai berikut :

1. Wakaf uang (*cash wakaf/waqf al-nuqud*) adalah wakaf yang dilakukan seseorang, kelompok orang, lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang tunai.
2. Termasuk ke dalam pengertian uang adalah surat-surat berharga.
3. Wakaf uang (*cash wakaf/waqf al-nuqud*) adalah wakaf yang dilakukan seseorang, kelompok orang, lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang tunai.
4. Wakaf uang hukumnya *jawaz* (boleh).
5. Nilai pokok wakaf uang harus dijamin kelestariannya, tidak boleh dijual, dihibahkan, dan atau diwariskan.

b. Wakaf Saham

---

<sup>48</sup><https://lembagawakafsinergifoundation.wordpress.com/tag/contoh-wakaf/> Diakses pada tanggal 10 Nopember 2020 pukul 20.30 wWIB.



Saham sebagai barang yang bergerak juga dipandang mampu menstimulus hasil-hasil yang dapat didedikasikan untuk umat, Bahkan dengan modal yang besar, Saham malah justru akan memberi kontribusi yang cukup besar dibandingkan jenis perdagangan yang lain.

### **BAB III**

## **LETAK GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS KECAMATAN MEDAN SUNGGAL**

### **A. Letak Geografis Dan Kondisi Demografis**

Letak Geografis dan Kondisi Demografis Kecamatan Medan Sunggal merupakan salah satu kecamatan yang terdiri dari 6 kelurahan. Kecamatan Medan Sunggal berbatasan langsung dengan Kecamatan Medan Helvetia di sebelah utara, Kecamatan Medan Selayang di sebelah selatan, Kabupaten Deli Serdang di sebelah barat dan Kecamatan Medan Baru dan Medan Petisah di sebelah timur. Kecamatan Medan Sunggal merupakan salah satu kecamatan di Kota Medan yang mempunyai luas sekitar 13,90 km<sup>2</sup>, dengan ketinggian wilayah sekitar 17 meter sampai dengan 28 meter di atas permukaan laut, ketinggian terendah berada di kelurahan Lalang dan Ketinggian tertinggi berada di kelurahan Sunggal. Sedangkan Jarak kantor kecamatan ke kantor Walikota Medan yaitu sekitar  $\pm$  8 km.

Terkait dengan kondisi demografisnya, kecamatan Medan Sunggal Topografi lahan baik lahan sawah maupun darat rata-rata datar dengan kemiringan kurang dari 5% dan berjenis tanah alluvial, kondisi tanah di Kecamatan Medan Sunggal memiliki bentuk wilayah yang landai (dataran rendah) dengan ketinggian 20 - 40 meter di atas permukaan laut.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>[www.bps.medansunggal.go.id](http://www.bps.medansunggal.go.id)

Secara teknis kondisi lahan tersebut dapat memberikan kemudahan bagi sektor Perdagangan dan Jasa perindustrian maupun pemukiman. Kecamatan Medan Sunggal dipimpin oleh seorang Camat yang bernama Muhammad Yunus S.E , kecamatan Medan Sunggal terdiri dari 6 (enam) kelurahan, yaitu:

1. Sunggal
2. Tanjung Rejo
3. Babura
4. Simpang Tanjung
5. Sei Sikambing B
6. Lalang

Jumlah penduduk Kecamatan Medan Sunggal dihuni oleh 116.773 orang penduduk dimana penduduk terbanyak berada di Kelurahan Tanjung Rejo yakni sebanyak 32.139 orang. Jumlah penduduk terkecil di kelurahan Simpang Tanjung yakni sebanyak 892 orang. Bila dibandingkan antara jumlah penduduk serta luas wilayahnya, maka kelurahan Lalang merupakan kelurahan terpadat yaitu 18.660 jiwa tiap km<sup>2</sup>. Adapun jumlah penduduk berdasarkan lingkungan masing-masing sebagai berikut:

Tabel I. Jumlah Penduduk Berdasarkan Lingkungan

KELURAHAN	KEPALA KELUARGA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH PENDUDUK
Sunggal	7.433	15.803	15.830	31.633
Tanjung Rejo	7.503	15.679	16.460	32.139
Babura	2 239	4.700	4.824	9.524
SimpangTanjung	172	483	409	892

Sei Sikambing B	5.570	11.758	12.167	23.925
Lalang	4.451	9.262	9.398	18.660
Jumlah	27.368	57.685	59.088	116.773

Sumber: Data Penduduk Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2020

## **B. Kondisi Sosial**

### **1. Pendidikan**

Pendidikan merupakan hal terpenting yang harus diutamakan dalam setiap wilayah, termasuk untuk Kecamatan Medan Sunggal. Kecamatan Medan Sunggal merupakan wilayah yang dekat dengan pusat kota memberikan kemudahan untuk masyarakatnya dalam pendidikan. Di Kecamatan Medan Sunggal sendiri terdapat 21 (dua puluh satu) TK Swasta, 18 (delapan belas) Sekolah Dasar (SDN) dan 20 (dua puluh) sekolah Dasar Swasta (SDS), 1 (satu) SLTP Negeri (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama Negeri) dan 19 SLTPS (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama Swasta), 1 SLTA Negeri Negeri (Sekolah Lanjut Tingkat Atas Negeri), 11 SLTA Swasta Negeri (Sekolah Lanjut Tingkat Atas Swasta), 1 SMK Negeri (Sekolah Menengah Kejuruan), 10 SMK Swasta (Sekolah Menengah Kejuruan Swasta).

### **2. Agama**

Agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat kecamatan Medan Sunggal. Masyarakat kecamatan Medan Sunggal merupakan masyarakat yang patuh dalam menjalankan agamanya. Hal ini disebabkan salah satunya masih banyaknya tokoh-tokoh agama di kecamatan Medan Sunggal juga terdapat masjid bersejarah yaitu masjid Badiuzzaman yang kabarnya lebih tua dibanding masjid Raya Al-Malsum.

Tabel 2. Daftar Masjid dan Musholah Di Kecamatan Medan Sunggal

Kelurahan	Masjid	Musholah	Jumlah
Sunggal	17	7	24
Tanjung Rejo	19	4	23
Babura	6	1	7
Simpang Tanjung	3		3
Sei Kambing B	2	1	3
Lalang	9	1	10
Jumlah	56	14	70

Namun dari 56 Masjid tersebut, hanya beberapa masjid yang penulis jadikan sample penelitian.

### 3. Budaya atau Adat

Kecamatan Medan Sunggal merupakan salah satu daerah yang ada di Kota Medan, provinsi Sumatera Utara, yang terkenal dengan keragaman agama dan budayanya, ini dikarenakan sebagian besar penduduk di kecamatan ini adalah suku-suku pendatang seperti: Tionghoa, Minang, Batak, Aceh dan Jawa sedangkan suku asli Suku Melayu Deli 40% saja.

### 4. Ekonomi

Dari sisi ekonomi, Sebagian besar warga kecamatan Medan Sunggal berprofesi sebagai pedagang dan pegawai swasta. Sejumlah pasar dan pertokoan mulai cukup ramai mendukung kegiatan perekonomian di kecamatan Medan Sunggal, diantaranya terdapat 3 pasar, 9 kelompok pertokoan dan 5 swalayan. Terdapat 10 SPBU dan 1 agen minyak tanah di kecamatan Medan Sunggal.

**BAB IV**

**TINJAUAN HUKUM MENGAMBIL MANFAAT DI ATAS TANAH  
WAKAF MENURUT MAZHAB SYAFI'I (STUDI KASUS DI MASJID  
KECAMATAN MEDAN SUNGGAL KOTA MEDAN)**

**A. Konsep Mengambil Manfaat di Atas Tanah Wakaf Menurut Mazhab Syafi'i**

Kata wakaf atau *waqf* berasal dari bahasa Arab *Waqafa*. Asal kata *Waqafa* berarti “menahan” atau “berhenti” atau “diam di tempat” atau tetap berdiri”.<sup>50</sup> Kata “*Waqafa-Yuqifu-Waqfan*” sama artinya dengan “*Habasa- Yahbisu-Tahbisan*”.<sup>51</sup> Menurut arti bahasanya, *waqafa* berarti menahan atau mencegah, misalnya وقف عن اسير “saya menahan diri dari berjalan”.<sup>52</sup> Menurut Mazhab Syafi'i

حبس مال يمكن الانتفاع به مع بقاء عينه بقطع التصرف في رقبته علي مصرف مباح<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islami wa 'Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2008), h.151.

<sup>51</sup> Syaikh Muhammad bin Shih al-'Utsamain, *Panduan Wakaf, Hibah, dan Wasiat*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h.5

<sup>52</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Terj Masykr A.B, Afif Muhammad & Idrus Al-Kaff, (Jakarta : Penerbit Lentera, 2007), h. 635

<sup>53</sup> Faisal Haq dan Saiful Anam, *Hukum Wakaf dan Perwakafan di Indonesia* (Pasuruan: PT Garuda Buana Indah, 2004) h. 2.

Artinya: menahan harta yang dapat diambil manfaatnya dengan tetap utuhnya barang dan barang itu lepas dari penguasaan si wakif serta dimanfaatkan pada sesuatu yang diperbolehkan oleh agama.

Landasan Hukum Wakaf terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran 92, yang berbunyi :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya<sup>54</sup>.

Dalam Ayat ini bahwasanya penafsiran dari kata “kebajikan yang sempurna di artikan sebagai penjelmaan dari kata wakaf”. Dengan demikian makna yang tersirat dalam Ayat tersebut yaitu “Kalian tidak akan bisa mendapatkan surga sehingga kalian menyedekahkan sesuatu dari apa yang kalian cintai. Dan apa saja yang kalian sedekahkan dengan itu, walau sedikit ataupun banyak, niscaya Allah mengetahuinya, dan dia akan memberikan balasan kepada setiap orang yang berinfak sesuai dengan amalnya.

---

<sup>54</sup> Ibid. Departemen Agama RI. Al-Quran dan terjemahnya. h.62

a. Hadits

Sebagaimana hadis yang, berbunyi :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ: ان عمر أصاب أرضاً من ارض خيبر, فقال: يَا رَسُولَ اللَّهِ, أَصَبْتُ أَرْضًا بِحَيْرٍ لَمْ أَصِبْ مَالًا قَطُّ أَنْفَسُ عِنْدِي مِنْهَا, فَمَا تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: إِنَّ شَيْئًا حَبَسَتْ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقَتْ بِهَا. فَتَصَدَّقْ بِهَا عَلَيَّ ان لا تباع ولا توهب ولا تورث, في الفقراء وذي القربى والرقاب والضيف وابن السبيل, لا جناح على من وليها أن يأكل منها بالمعروف ويُطعم غير متمول - وفي لفظ: غير متاثل - مالا. (رواه الجماعة)

Dari Ibnu Umar r.a: "Bahwasanya Umar memperoleh bagian tanah di khaibar, lalu ia berkata 'Wahai Rasulullah, Aku mendapatkan tanah di khaibar. Aku tidak pernah mendapatkan harta yang lebih berharga dari pada itu. Apa yang engkau perintahkan kepadaku?' Beliau bersabda, 'bila mau engkau mewakafkan pokoknya dan menyodaqohkan (hasilnya).' Maka umar pun menyodaqohkannya dengan syarat tidak boleh dijual, tidak boleh dihibahkan dan tidak boleh diwariskan, yaitu shodaqoh untuk orang-orang fakir, kaum kerabat dan mantan budak, golongan lemah dan ibnu sabil. Tidak mengapa bagi yang mengurusinya untuk makan darinya dengan cara yang baik, dan member makan orang lain tanpa menyimpannya." (HR. Jama'ah) <sup>55</sup>

Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa wakaf adalah melepaskan harta yang diwakafkan dari kepemilikan *wakif*, setelah sempurna prosedur perwakafan. *Wakif* tidak boleh melakukan apa saja terhadap harta yang diwakafkan, seperti:

---

<sup>55</sup> Imam Asy-Syaukani. *Nailul Author. Jilid 6*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2018).h.20



perlakuan pemilik dengan cara pemilikannya kepada yang lain, baik dengan cara tukaran atau tidak.

Jika *wakif* wafat, harta yang diwakafkan tersebut tidak dapat diwarisi oleh ahli warisnya. *Wakif* menyalurkan manfaat harta yang diwakafkannya kepada *mauquf 'alaih* (yang diberikan wakaf) sebagai shadaqah yang mengikat, di mana *waqif* tidak dapat melarang penyaluran sumbangannya tersebut. Apabila *wakif* melarang, maka *Qadli* berhak memaksanya agar memberikannya kepada *mauquf 'alaih*.

Adapun perkataan, ulama terkait dengan wakaf, yaitu : Sebagaimana Ungkapan Sayyid Abu Bakar dalam kitab *I'alah At- Thalibin* sebagai berikut:

أَنَّ الظَّاهِرَ مَنْ عَرَسَهُ فِي الْمَسْجِدِ أَنَّهُ مَوْقُوفٌ، لَمَّا صَرَّحُوا بِهِ فِي الصَّلَاحِ مِنْ أَنَّ مَحَلَّ جَوَازِ عَرَسِ الشَّجَرِ فِي الْمَسْجِدِ إِذَا عَرَسَهُ لِعُمُومِ الْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّهُ لَوْ عَرَسَهُ لِنَفْسِهِ لَمْ يَجْزُ، وَإِنْ لَمْ يَصُرَّ بِالْمَسْجِدِ، وَحَيْثُ حُمِلَ عَلَى أَهْلِ عُمُومِ الْمُسْلِمِينَ فَيَحْتَمِلُ جَوَازَ بَيْعِهِ وَصَرَفِ ثَمَنِهِ عَلَى مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ، وَإِنْ لَمْ يُمْكِنْ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ جَافًا، وَيَحْتَمِلُ وَجُوبَ صَرَفِ ثَمَنِهِ لِمَصَالِحِ الْمَسْجِدِ خَاصَّةً،<sup>56</sup>

Artinya : Jelasnya tumbuhan yang di Tanami di masjid merupakan wakaf, ketika mereka menyatakan bahwa tumbuhan itu bermanfaat untuk ditempatkan di area masjid tersebut maka boleh menanam pohon di area masjid apabila tanamannya di peruntukkan kepada semua orang muslim dan jika tanamannya untuk pribadi

---

<sup>56</sup> Sayyid Abu bakar, *I'alah At- Thalibin*, Jilid 3 ( t.t: Dar Ihya Al-Kitab AlArabiyah , t.th), h. 184.

maka tidak boleh dan jika tidak memberikan kemudhoratan bagi masjid, dimana pun ditanam jika untuk keseluruhan kaum muslimin maka boleh menjualnya dan keuntungannya itu di alokasikan kepada kemaslahatan orang-orang muslim, jika memungkinkan tumbuhan yang kering pun dapat diambil manfaat darinya dan wajib mentashrufkan keuntungannya itu khusus untuk kemaslahatan masjid.

Adapun Perkataan, Ulama terkait dengan wakaf, yaitu : Sebagaimana Perkataan Imam *Nawawi* dalam kitab *Syarah Shahih Muslim* Sebagai Berikut:

وقوله صلى الله عليه وسلم: (إِنَّمَا بُنِيَ الْمَسَاجِدَ لِمَا بُنِيَ لَهُ) معناه: لذكر الله تعالى والصلاة والعلم والمذاكرة في الخير ونحوها. قال القاضي: فيه دليل على منع عمل الصنائع في المسجد كالخياطة وشبهها. قال: وقد منع بعض العلماء من تعليم الصبيان في المسجد, قال: قال بعض شيوخنا: إِنَّمَا يَمْنَعُ فِي الْمَسْجِدِ مِنْ عَمَلِ الصَّنَائِعِ الَّتِي يَخْتَصُّ بِنَفْعِهَا آحَادُ النَّاسِ وَيَكْتَسِبُ بِهِ, فَلَا يَتَّخِذُ الْمَسْجِدَ مَتَجَرًّا

Artinya : Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam “ Sesungguhnya masjid-masjid itu hanya dibangun untuk tujuan asalnya” yakni untuk berdzikir kepada Allah, Shalat, mengajarkan ilmu, saling mengingatkan kepada kebaikan, dan lain sebagainya . Al-Qadhi berkata, “Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang larangan profesi pertukangan seperti menjahit dan yang semisalnya. “Dia berkata, sebagian ulama melarang mengajarkan anak-anak kecil di dalam masjid. “Dia berkata, sebagian syaikh kami berkata, sesungguhnya yang dilarang di dalam

masjid hanyalah profesi pertukangan yang manfaatnya hanya perorangan, agar masjid tidak dijadikan sebagai tempat perdagangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian wakaf dalam syari'at Islam kalau dilihat dari perbuatan orang yang mewakafkan, wakaf ialah suatu perbuatan hukum dari seseorang yang dengan sengaja memisahkan atau mengeluarkan harta bendanya untuk digunakan manfaatnya bagi keperluan di jalan Allah dalam jalan kebaikan.

#### **B. Pelaksanaan Mengambil Keuntungan di Atas Tanah Wakaf di Masjid Kecamatan Medan Sunggal**

Sebagaimana permasalahan yang saya temukan di masjid Medan Sunggal bahwasanya ada seseorang yang bukan bagian dari BKM atau nazhir Masjid mengutip uang parkir dari orang yang lagi beristirahat maupun yang beribadah di Masjid. Sehingga hal itu, mengganggu dan membuat resah orang-orang yang sedang beristirahat dan beribadah di masjid.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan petugas parkir di masjid kecamatan Medan Sunggal tidak meminta izin kepada pihak BKM Masjid, bahkan anak-anak yang tiba-tiba saja selalu menjadi petugas parkir.<sup>57</sup> Ada juga marbot masjid yang ditugaskan BKM untuk menjaga parkir, atau ibu-ibu yang ditugaskan saat sholat jumat, namun keseluruhannya tidak ada yang pernah memberikan hasil

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan BKM Masjid Nurul Huda Bapak Muhammad Suhadi ( Senin, 06/07/2020)

pungutan parkir tersebut untuk kepentingan masjid dan hannya untuk kepentingan pribadi.<sup>58</sup>

Padahal seperti marbot yang ditugaskan menjaga parkir sudah disediakan dananya perminggu bahkan per hari jumat, namun masih saja meminta uang parkir kepada jamaah masjid. Hal inilah yang tidak diperbolehkan secara syariat. Maupun undang-undang tentang wakaf. Serta mengganggu kenyamanan jamaah dalam beribadah.<sup>59</sup>

Di samping itu juga, orang tersebut tidak meminta izin kepada pihak nazhir Masjid. Dan hasil uang tersebut di pergunakan untuk dirinya sendiri tanpa memberikan hasil uang parkir tersebut ke masjid.<sup>60</sup>

Dengan demikian bahwa kegiatan yang dilakukan oleh orang tersebut, jika di tinjau dari pendapat imam di atas terdapat kesamaan sifat yaitu mengambil hasil dari tanah wakaf. Oleh karena itu, hukum mengambil manfaat dari tanaman yang tumbuh di atas tanah wakaf dapat dipersamakan dengan hukum mengambil manfaat di atas tanah wakaf dalam hal masalah meminta uang parkir.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan BKM Muhammad Suhadi Masjid Nurul Huda M.Imam Arif ( Selasa, 07/07/2020)

<sup>59</sup> Wawancara dengan BKM Bapak Amirudin jabatan bendahara ( Rabu, 08/07/2020)

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bendahara BKM Masjid Masjid Jami' Al-Badari Ali Basrin Nasution ( Kamis, 09/07/2020)

Adapun hukumnya adalah dilarang, maka dapat dinyatakan juga kegiatan yang dilakukan orang tersebut illegal dan melanggar prinsip syariah serta Undang-Undang No 41 Tahun 2004.

### **C. Hukum Mengambil Manfaat Di Tanah Wakaf Yang Terjadi Di Masjid Kecamatan Medan Sunggal Dalam Perspektif Mazhab Syafi'i**

Penulis akan menceritakan sedikit biografi dari Imam Syafi'i. Imam Syafi'i adalah salah seorang ulama yang sangat masyhur. Setiap orang yang memperhatikannya akan tertarik untuk mengetahui lebih dalam pribadinya, perilakunya serta peninggalannya yang telah membuat orang yang memperhatikannya menghormati, memuliakan dan mengagungkannya.

Nama lengkap Imam Syafi'i dengan menyebut nama julukan dan silsilah dari ayahnya adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin As-Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Al Muthalib bin Abdul Manaf bin Qusayy bin Kilab. Nama Syafi'i diambilkan dari nama kakeknya, Syafi'i dan Qusayy bin Kilab adalah juga kakek Nabi Muhammad SAW. Pada Abdul Manaf nasab Asy-Syafi'i bertemu dengan Rasulullah SAW.<sup>61</sup>

Imam Syafi'i dilahirkan pada tahun 150 H, di tengah – tengah keluarga miskin di palestina sebuah perkampungan orang-orang Yaman. Ia wafat pada usia 55 tahun (tahun 204H), yaitu hari kamis malam jum'at setelah shalat maghrib, pada bulan Rajab, bersamaan dengan tanggal 28 juni 819 H di Mesir. Dari segi

---

<sup>61</sup>Tariq Suwaidan, Biografi Imam Syafi'i (Jakarta: Zaman, 2019), h. 5-10.

urutan masa, Imam Syafi'i merupakan Imam ketiga dari empat orang Imam yang masyhur. Tetapi keluasan dan jauhnya jangkauan pemikirannya dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan ilmu dan hukum fiqih menempatkannya menjadi pemersatu semua imam.

Ia sempurnakan permasalahannya dan ditempatkannya pada posisi yang tepat dan sesuai, sehingga menampilkan dengan jelas pribadinya yang ilmiah. Ayahnya meninggal saat ia masih sangat kecil kemudian ibunya membawanya ke Makkah, di Makkah kedua ibu dan anak ini hidup dalam keadaan miskin dan kekurangan, namun si anak mempunyai cita-cita tinggi untuk menuntut ilmu, sedang si ibu bercita-cita agar anaknya menjadi orang yang berpengetahuan, terutama pengetahuan agama Islam.

Oleh karena itu si ibu berjanji akan berusaha sekuat tenaga untuk membiayai anaknya selama menuntut ilmu. Imam asy-Syafi'i adalah seorang yang tekun dalam menuntut ilmu, dengan ketekunannya itulah dalam usia yang sangat muda yaitu 9 tahun ia sudah mampu menghafal al-Qur'an, di samping itu ia juga hafal sejumlah hadits. Diriwayatkan bahwa karena kemiskinannya, Imam Syafi'i hampir hampir tidak dapat menyiapkan seluruh peralatan belajar yang diperlukan, sehingga beliau terpaksa mencari-cari kertas yang tidak terpakai atau telah dibuang, tetapi masih dapat digunakan untuk menulis.

Setelah selesai mempelajari Al-qur'an dan Hadits, asy-Syafi'i melengkapi ilmunya dengan mendalami bahasa dan sastra Arab. Untuk itu ia pergi ke pedesaan dan bergabung dengan Bani Huzail, suku bangsa Arab yang paling fasih

bahasanya. Dari suku inilah, asy-Syafi'i mempelajari bahasa dan syair-syair Arab sehingga ia benar-benar menguasainya dengan baik.<sup>62</sup>

Pada waktu beliau hidup di tengah-tengah masyarakat, mula-mula belajar dengan Muslim bin Khalid al-Zinji, kemudian beliau melanjutkan pengembarannya ke Madinah, di mana menemui Imam Malik untuk minta izin agar diperkenankan meriwayatkan hadits-haditsnya. Sebelum Imam Malik mengijinkannya, Imam Syafi'i sempat dites untuk membacakan kitab al-Muwatta' dihadapannya, kemudian beliau membacanya di luar kepala.

Setelah belajar kepada Imam Malik, pada tahun 195 H. Beliau pergi ke Baghdad untuk menuntut ilmu dan mengambil pendapat-pendapat dari murid murid Imam Abu Hanifah, dengan cara bermunazarah dan berdebat dengan mereka, selama dua tahun beliau berada di Baghdad kemudian beliau ke Makkah, dilanjutkan ke Yaman, beliau berguru pada Matrak bin Mazin dan di Irak beliau berguru kepada Muhammad bin Hasan.

Diantara guru-guru beliau ada yang beraliran tradisional atau aliran hadits. Seperti Imam Malik dan ada pula yang mengikuti paham Mu'tazilah dan Syiah. Pengalaman yang diperoleh Imam Syafi'i dari berbagai aliran Fiqh tersebut membawanya ke dalam cakrawala berpikir yang luas, beliau mengetahui letak keturunan dan kelemahan, luas dan sempitnya pandangan masing-masing

---

<sup>62</sup>Tariq Suwaidan, Biografi Imam Syafi'i h. 5-10.

madzhab tersebut. Dengan bekal itulah beliau melangkah untuk mengajukan berbagai kritik dan kemudian mengambil jalan keluarnya sendiri.

Kitab-kitab karangan asy-Syafi'i di bidang fiqih terdiri dari dua kategori: pertama, kitab yang memuat qaul qadim, untuk kitab ini yang mendokumentasikan tidak banyak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurdi, hanya ada satu buah kitab saja yang terkenal dengan judul "al-Hujjah", yang kedua, kitab yang memuat qaul jadid. Adapun untuk qaul jadid Imam Syafi'i banyak diabadikan pada empat karya besarnya : *al-Umm*, *al-Buwaiti*, *al-Imla'*, dan *Mukhtashar Muzani*.

Empat kitab ini merupakan kitab induk yang memuat nas dan kaidah-kaidah pokok Imam Syafi'i yang disajikan sebagai pedoman di dalam memahami, mengkaji, dan mengembangkan mazhab. Berangkat dari kecintaan dan pemahaman yang mendalam dari mazhab Asy-Syafi'i untuk ikut mengabdikan dan melestarikan mazhab ini, kemudian mulailah digali manhaj (metode) pengolahan mazhab yang praktis agar mudah dikomunikasi oleh kalangan luas, Imam Al-Haramain termasuk diantara ulama' yang mengawali langkah ini dengan meresume dan mengomentari kitab-kitab induk asy-Syafi'i, beliau memberi kesimpulankesimpulan pokok dan gambaran lebih konkrit terhadap nas-nas Asy-Syafi'i, karya besar ini diberi judul "*Nihayah Al Mathlab Fi Dirayah Al Mazhab* "

Kemudian gagasan ini dilanjutkan oleh murid beliau Al-Ghazali dengan buah karya nya: *Al-Basit*, *Al-Wasit*, *Al-Wajiz*, dan lain-lain. Kemudian disusul oleh Ar-Rafi'i dengan karyanya : *Al-Kabir*, *Al-Muharrar*. Hal ini berlanjut menjadi kecenderungan untuk masa berikutnya. Pada gilirannya beratus-ratus



kitab *Mukhtasar* (resume), *Syarah* (komentar), *Hasyiyah* (analisa dalam bentuk catatan pinggir) muncul dalam beragam bentuk dan gaya penyampaian yang berbeda kehadirannya di tengah-tengah para pengikut Imam mendapatkan sambutan yang menggembirakan, karena dirasakan lebih mudah dipahami dan selalu berkembang mengikuti masalah-masalah aktual.<sup>63</sup> Di antara ulama bermazhab Syafi'i adalah, Wahbah Zuhaili, Sayyid Abu Bakar, Imam Asy-Syaukani.

Berdasarkan latar belakang masalah hukum mengambil manfaat di atas tanah wakaf menurut mazhab syafi'i berpandangan kaitannya dengan pungutan parkir liar di lingkungan masjid yang berstatus tanah wakaf yakni :

Aturan mengenai pengambilan keuntungan (Upah) di atas tanah wakaf dalam hukum Islam tidak di perbolehkan apabila tidak ada izin Dari BKM (Nazhir Masjid) oleh karena itu Jika Seseorang Melakukan Hal tersebut seperti mengambil upah parkir di Masjid tanpa seizin pihak BKM dan tanpa memberikan sebagian keuntungannya kepada Pihak BKM maka kegiatan tersebut tidak di perbolehkan dalam prinsip syariah.

#### **D. Analisi Penulis**

Sebagaimana Ungkapan Sayyid Abu Bakar dalam Kitab I'anah At- Thalibin sebagai berikut:

---

<sup>63</sup>Tariq Suwaidan, Biografi Imam Syafi'i (Jakarta: Zaman, 2019), h. 5-10.

أَنَّ الظَّاهِرَ مَنْ عَرَسَهُ فِي الْمَسْجِدِ أَنَّهُ مَوْقُوفٌ، لَمَّا صَرَّحُوا بِهِ فِي الصَّلَاحِ مِنْ أَنَّ مَحَلَّ جَوَازِ عَرَسِ الشَّجَرِ فِي الْمَسْجِدِ إِذَا عَرَسَهُ لِعُمُومِ الْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّهُ لَوْ عَرَسَهُ لِنَفْسِهِ لَمْ يَجُزْ، وَإِنَّ لَمْ يَضُرَّ بِالْمَسْجِدِ، وَحَيْثُ حُمِلَ عَلَى أَهْلِ عُمُومِ الْمُسْلِمِينَ فَيَحْتَمِلُ جَوَازَ بَيْعِهِ وَصَرَفِ ثَمَنِهِ عَلَى مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ، وَإِنْ لَمْ يُمْكِنْ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ جَافًا، وَيَحْتَمِلُ وَجُوبَ صَرَفِ ثَمَنِهِ لِمَصَالِحِ الْمَسْجِدِ خَاصَّةً،<sup>64</sup>

Artinya : Jelasnya tumbuhan yang di Tanami di masjid merupakan wakaf, ketika mereka menyatakan bahwa tumbuhan itu bermanfaat untuk ditempatkan di area masjid tersebut maka boleh menanam pohon di area masjid apabila tanamannya di peruntukkan kepada semua orang muslim dan jika tanamannya untuk pribadi maka tidak boleh dan jika tidak memberikan kemudhoratan bagi masjid, dimana pun ditanam jika untuk keseluruhan kaum muslimin maka boleh menjualnya dan keuntungannya itu di alokasikan kepada kemaslahatan orang-orang muslim, jika memungkinkan tumbuhan yang kering pun dapat diambil manfaat darinya dan wajib mentashrufkan keuntungannya itu khusus untuk kemaslahatan masjid.

Dari Perkataan Sayyid Abu bakar di atas menyatakan bahwa Mengambil kemanfaatan atau upah di atas tanah wakaf itu tidak di perbolehkan tanpa seizin nazhir (Pengelola Wakaf). Sebagaimana penjelasan hadis di atas siapapun tidak boleh memanfaatkan tanah wakaf dengan ditanami pepohonan dan sejenisnya, untuk kepentingan pribadi.

---

<sup>64</sup> Sayyid Abu bakar, I'nanah At- Thibin, Jilid 3 ( t.t: Dar Ihya Al-Kitab AlArabiyah , t.th),A. 184.

Statusnya dapat berubah jika petugas parkir meminta izin dan disetujui pihak nazhir (petugas pengelola wakaf) untuk diperbolehkan baginya dengan syarat “untuk kepentingan umum” dan baginya juga boleh mengambilnya untuk kepentingan pribadi dengan kadar minimal nafkah dan ujah *mitslinya* (upah umum).

Oleh karena itu, segala manfaat yang ada di atas tanah wakaf harus di pergunakan sebagian keuntungannya untuk kemakmuran masjid, bila mana mengambil manfaat di atas tanah wakaf tersebut untuk pribadinya sendiri dan bukan untuk kemakmuran masjid maka kegiatan tersebut dilarang karena tidak sesuai dengan syariah. Dalil Al-Qur'an, Hadis dan Pendapat Ulama diatas, sering dijadikan dasar hukum dalam pengelolaan barang wakaf, khususnya dalam pengambilan hukum dalam masalah Pengambilan keuntungan diatas Tanah Wakaf, dari landasan hukum diatas ditarik kesimpulan bahwa mengambil manfaat misalnya Upah, ataupun pengutipan hasil yang berasal dari barang wakaf harus sesuai dengan prinsip syariah, baik cara pengelolaannya maupun pendistribusian hasil yang diperoleh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang Hukum Mengambil Manfaat di atas Tanah Wakaf menurut Mazhab Syafi'i (Studi Kasus di Masjid Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan) di atas, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Konsep mengambil manfaat di atas tanah wakaf menurut Mazhab Syafi'i adalah boleh menjadikan halaman masjid sebagai area parkir dan berjualan selama halaman tersebut bukan bagian dari masjid tapi jika halaman tersebut masih bagian dari masjid maka haram menggunakannya sebagai parkir dan tempat berjualan serta tidak boleh mengambil ongkos parkir/pengganti dari pemanfaatan halaman masjid tersebut kecuali ada izin dari pihak nazhir masjid.
2. Pelaksanaan mengambil manfaat di atas tanah wakaf dari beberapa sampel masjid yang saya teliti yaitu : Masjid Jami' Al- Badar, Masjid Isti'adah, Masjid Darul Huda, Masjid Muhtadin Medan Sunggal, Pihak pemungut parkir memungut uang parkir untuk kepentingan pribadi dan tanpa seizin nazhir.
3. Hukum mengambil manfaat di tanah wakaf yang terjadi di Masjid Medan Sunggal dalam perspektif Mazhab Syafi'i adalah tidak diperbolehkan. Karena segala manfaat yang ada di atas tanah wakaf harus di pergunakan sebagian keuntungannya untuk kemakmuran masjid, bila mana mengambil manfaat di atas tanah wakaf tersebut untuk pribadinya sendiri dan bukan

untuk kemakmuran masjid maka kegiatan tersebut dilarang karena tidak sesuai dengan syariah.

## **B. Saran**

1. Pihak BKM disini harus berperan penting dalam pengambilan manfaat pada tanah wakaf dalam hal ini parkir yang bukan diadakan oleh pihak BKM.
2. Petugas parkir anak-anak atau petugas yang bukan ditugaskan dari pihak BKM harus ditindak lanjuti secara tegas supaya tidak mengganggu kenyamanan jamaah masjid.
3. Petugas parkir yang telah ditegur oleh pihak BKM harus mengikuti prosedur dengan memberikan sebahagian dari hasil pungutan parkir untuk kepentingan masjid sehingga sesuai dengan syariat, tidak digunakan seluruhnya untuk kepentingan sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Kitab

Bakar, Sayyid Abu, *I'alah At- Thalibin, Jilid 3* (t.t : Dar Ihya Al-Kitab AlArabiyah)

Ahmad Rofiq, Hukum Islam di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Imam Asy-Syaukani. *Nailul Author. Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2018

Imam Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Minhajut Thalibin*, Damaskus: Annasyiru Musthofa Al-Babiy Al-Halbiy, 1956.

al-Ansari, Abi Yahya Zakariyah, Fath al-Wahhab, juz 1, Beirut : Dar al-Fikr, dikutip oleh Ahmad Rofiq.

al-Dimyati , Sayyid Bakri, I'alah al-Talibin, juz 3, Beirut : Dar al-Fikr, dikutip oleh Ahmad Rofiq.

al-'Utsamain, Syaikh Muhammad bin Shalih Panduan Wakaf, Hibah, dan Wasiat, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.

Departemen Agama RI. *Al-Qur''an dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004

Sabiq, Sayyid Fiqih Sunnah, Juz 3, Beirut: Darul Kutub, t.th.

Mughniyah, Muhammad Jawad al-Ahwal al-Syakhsiyah, dikutip oleh Abdul Halim, Hukum Perwakafan di Indonesia, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Mughniyah, Muhammad Jawad Fiqih Lima Mazhab, Terj Masykr A.B, Afif

Nawawi, Ar-Raudhah, (Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiah), IV.

Zuhaili, Wahbah Al-Fiqhu al-Islami wa 'Adillatuhu, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2008.

## B. Buku

Basri, Cik Hasan, *Kompilasi Hukum Islam Dan Peradilan Agama*. PT.Logos

Wacana Islam

Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Intermasa, 2003,  
cet 6.

Dalman, *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2016

Dalman, *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2016.

Juhaya S. Pradja dan Mukhlisin Muzarie, *Pranata Ekonomi Islam Wakaf*,  
Yogyakarta: Dinamika, 2009 , hlm. 58

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia,  
1991.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia,  
1991

Marzuki, Peter Mahmud, *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana, 2016.

Muhammad & Idrus Al-Kaff, Jakarta : Penerbit Lentera, 2007, hlm. 635

Rida, Muhyiddin Mas Manajemen Wakaf Produktif, Jakarta: Khalifa, 2005.

Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo  
Persada, 2007.

Saiful Anam, Faisal Haq dan *Hukum Wakaf dan Perwakafan di Indonesia*.  
Pasuruan:PT Garuda Buana Indah, 2004.

Sari, Elsa Kartika, Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf, Jakarta: Grasindo,  
2007

Undang-undang Republik Indonesia, Undang-Undang NO 41 Tahun 2004

<http://www.kbbi.ac.id>

<https://lembagawakafsinergifoundation.wordpress.com/tag/contoh-wakaf/>



## **RIWAYAT HIDUP**

Dharma Mulia Wijaya Nasution lahir di Stabat, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat Sumatera Utara pada tanggal 09 April 1997, Putra dari pasangan Bapak Syarifuddin Nasution dan Ibu Yusnawati Siregar, penulis adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara, yang memiliki saudara perempuan 1 dan saudara laki-laki 2.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah dasar di SDN 050656 Kelurahan Stabat baru pada tahun 2009, Tingkat SLTP di SMP Negeri 5 Stabat pada tahun 2012, dan tingkat SLTA di MAN 1 Stabat pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan kuliah di Fakultas Syariah dan Hukum UIN-SU Medan jurusan Muamalah mulai tahun 2015.

Pada masa menjadi mahasiswa, penulis mengikuti berbagai kemahasiswaan/ kepemudaan antara lain BKPRMI Kabupaten Langkat.

## Draf Wawancara BKM Masjid

Nama : Ali Basrin Nasution

Waktu Wawancara : Kamis, 27 September 2020 (19. 00 – 19. 20 WIB)

Tempat Wawancara : Teras Masjid Jami' Al-Badar, Jl. Gatsu No. 241

Jabatan : Bendahara BKM Masjid Jami' Al-Badar

Peneliti	Apakah tanah di masjid ini tanah wakaf?
<i>Narasumber</i>	Iya masjid ini tanah wakaf
Peneliti	Apakah di sini ada tukang parkir?
<i>Narasumber</i>	Tukang parkir ada, tapi tidak di tugaskan oleh pihak masjid hanya kemauan nya sendiri artinya tukang parkir ini asalnya orang sini juga bukan dari pihak bkm
Peneliti	Apakah tukang parkir itu meminta uang parkir?
<i>Narasumber</i>	Tukang parkir ini tidak meminta secara langsung tetapi dia memberikan tindakan pelayanan parkir kepada jamaah sehingga para jamaah merasa segan bila tidak memberi uang parkir
Penelitian	Apakah pihak masjid ini ada berencana menggunakan jasa tukang parkir?
<i>Narasumber</i>	Ada niat tapi pihak yg bersangkutan pun tidak bersedia bila jaga parkir nya 5 waktu dan pihak parkir itu pun maunya dia suka-suka nya aja jaga parkir atau tidak atau bisa di bilang dia tidak mau di kekang
Peneliti	Apakah tukang parkir ini memiliki izin dari pihak bkm?
<i>Narasumber</i>	Mereka tidak memiliki izin dari pihak BKM
Penelii	Apakah pihak bkm ada tindakan lanjutan untuk tukang parkir?
<i>Narasumber</i>	Sering di larang oleh pihak bkm untuk tidak ada uang parkir, walaupun ada uang parkir harus jadi tanggung jawab masjid, karena di takutkan nya uang parkir memberatkan para jamaah yang hendak shalat tapi pihak petugas parkir tidak mau uang

	parkir itu jadi tanggung jawab masjid mau nya mereka uang tersebut untuk mereka pribadi
Peneliti	Apakah keuntungan uang parkir ada di alokasikan untuk masjid?
<i>Narasumber</i>	tidak ada sama sekali keuntungan uang parkir di bagikan ke masjid itu untuk kantong pribadi yg bersangkutan

#### Draf Wawancara BKM Masjid

Nama : Amirudin

Waktu Wawancara : Juma't, 28 September 2020 (13. 40 – 14. 00 WIB)

Tempat Wawancara : Teras Masjid Muhtadin

Jabatan : Bendahara BKM Masjid Muhtadin

Peneliti	Apakah masjid ini termasuk tanah wakaf?
<i>Narasumber</i>	Iya ini termasuk tanah wakaf
Peneliti	Apakah di mesjid ini ada tukang parkirnya?
<i>Narasumber</i>	Benar ini ada tukang parkir.
Peneliti	Apakah tukang parkir yang ada di masjid ini resmi dari pihak BKM?
<i>Narasumber</i>	Benar resmi dari pihak BKM
Penelitian	Apakah tukang parkir meminta uang kepada jamaah
<i>Narasumber</i>	Kami pihak dari masjid tidak menganjurkan tukang parkir meminta kepada jamaah tapi kami enggak tahu kalau misalnya tukang parkir tersebut ada meminta uang kepada jamaah karena kami dari pihak BKM udah memberikan uang honor kepada tukang parkir, honor untuk tukang parkir ini pun ada dua yang pertama honor per bulan kedua itu honor Jumat jadi Jumat itu berbeda walaupun dia masih meminta uang parkir kepada Jamaah itu nggak tanggung jawab kami lagi itu kami serahkan kepada dia.
Peneliti	Apakah tukang parkir tersebut warga setempat atau dari pihak BKM?
<i>Narasumber</i>	Itu dari pihak BKM

Penelii	Apakah keuntungan tukang parkir itu ada di berikan ke pihak masjid?
<i>Narasumber</i>	Sepanjang yang kami ketahui keuntungan parkir itu nggak ada diberikan ke masjid itu untuk dia pribadi aja juga kan kami tahu orangnya ini kekurangan dana untuk kehidupan sehari-hari jadi ya kalau misalnya dapat uang ya udah nggak masalah bagi kami, karena dia kekurangan dana itulah makanya itu kami merasa cocok untuk dia dijadikan tukang parkir juga kan dia nenek-nenek janda nggak ada lagi yang memberikan dia uang makanya itu kami memberikan dia kerjaan jadi tukang parkir.
Peneliti	Kenapa pihak masjid membutuhkan tukang parkir?
<i>Narasumber</i>	Karena di masjid kami sering kehilangan sendal helm ataupun barang-barang yang lain dan kami menggunakan tukang parkir ini supaya pihak jamaah itu itu tidak lagi takut dengan barang-barang yang ditinggalkan dia nggak enak juga kan kalau misalnya kita meninggalkan barang tanpa ada yang menjaga barang kita hati kita pun gak bakalan tenang. Makanya itu kami pihak BKM menggunakan tukang parkir supaya bisa menjaga barang -barang yang kami tinggalkan dan supaya para jamaah sholatnya pun jadi khusyuk.

#### Draf Wawancara BKM Masjid

Nama : Muhammad Imam Arief

Waktu Wawancara : Rabu, 26 September 2020, (19. 00 – 19. 20)

Tempat Wawancara : Teras Masjid Isti'adah

Jabatan : Ketua BKM Masjid Isti'adah

Peneliti	Apakah masjid ini termasuk tanah wakaf?
<i>Narasumber</i>	Iya ini termasuk tanah wakaf.
Peneliti	Apakah di masjid ini ada tukang parkir?

<i>Narasumber</i>	Ada, yang menjadi tukang parkir itu petugas kebersihan, yang menjadi petugas parkir khususnya tidak ada di sini, ya kita memanfaatkan ajalah petugas kebersihan yang Emang dia itu pun emang lagi waktunya tuh lagi senggang jadi dia pun kadang-kadang dia sebagai menjaga masjid juga dan dia juga kadang-kadang menjaga parkir.
Peneliti	Apakah tukang parkir meminta uang parkir kepada jamaah?
<i>Narasumber</i>	Setahu saya tukang parkir itu kalau misalnya dikasih uang parkir sama aja maaf mereka terima tapi kalau misalnya enggak dikasih ya udah nggak masalah bagi mereka.
Penelitian	Bagaimana pelaksanaan tukang parkir yang bekerja di mesjid ini
<i>Narasumber</i>	Pelaksanaan tukang parkir yang bekerja di mesjid ini mereka kerjanya itu kalau emang sudah selesai membersihkan mesjid ini Mereka mengerjakan dulu kewajiban mereka untuk membersihkan masjid karena kan yang menjadi petugas parkir di sini kan rangkap menjadi petugas kebersihan sebenarnya tidak ada tukang parkir di mesjid ini
Peneliti	Tukang parkir itu warga setempat atau dari BKM
<i>Narasumber</i>	tukang parkir itu dari BKM
Penelii	Apakah ada keuntungan tukang parkir tersebut diberikan ke masjid
<i>Narasumber</i>	keuntungan tukang parkir tersebut tidak ada diberikan kepada pihak BKM kalau misalnya petugas kebersihan mendapatkan uang dari Jamaah uang tersebut untuk dia pribadi nggak ada untuk diberikannya ke masjid Karena kita pun tidak ada melakukan pengutipan uang parkir di mesjid ini , Kotak infaq parkir di mesjid ini pun tidak ada
Peneliti	Apakah kegiatan tukang parkir tersebut diperbolehkan tanpa izin dari pihak BKM
<i>Narasumber</i>	Saya rasa boleh-boleh aja walaupun misalnya ada jemaah yang ingin menjadi tukang parkir di masjid ini dia nggak masalah uangnya untuk mereka pun nggak nggak masalah karena kami kan nggak ada meminta uang parkir juga kan kepada para jamaah kalau kalau misalnya ada ada acara-acara besar di masjid ya kami kan otomatis manggil apalah warga setempat remaja-remaja di sini atau yang jadi tukang parkir untuk menjaga

	keamanan kereta-kereta ataupun mobil-mobil yang ada di yang terparkir di di sini
--	--

#### Draf Wawancara BKM Masjid

Nama : Muhammad Suhadi

Waktu Wawancara : Selasa, 25 Septeber 2020, (19.00 – 19.20 WIB)

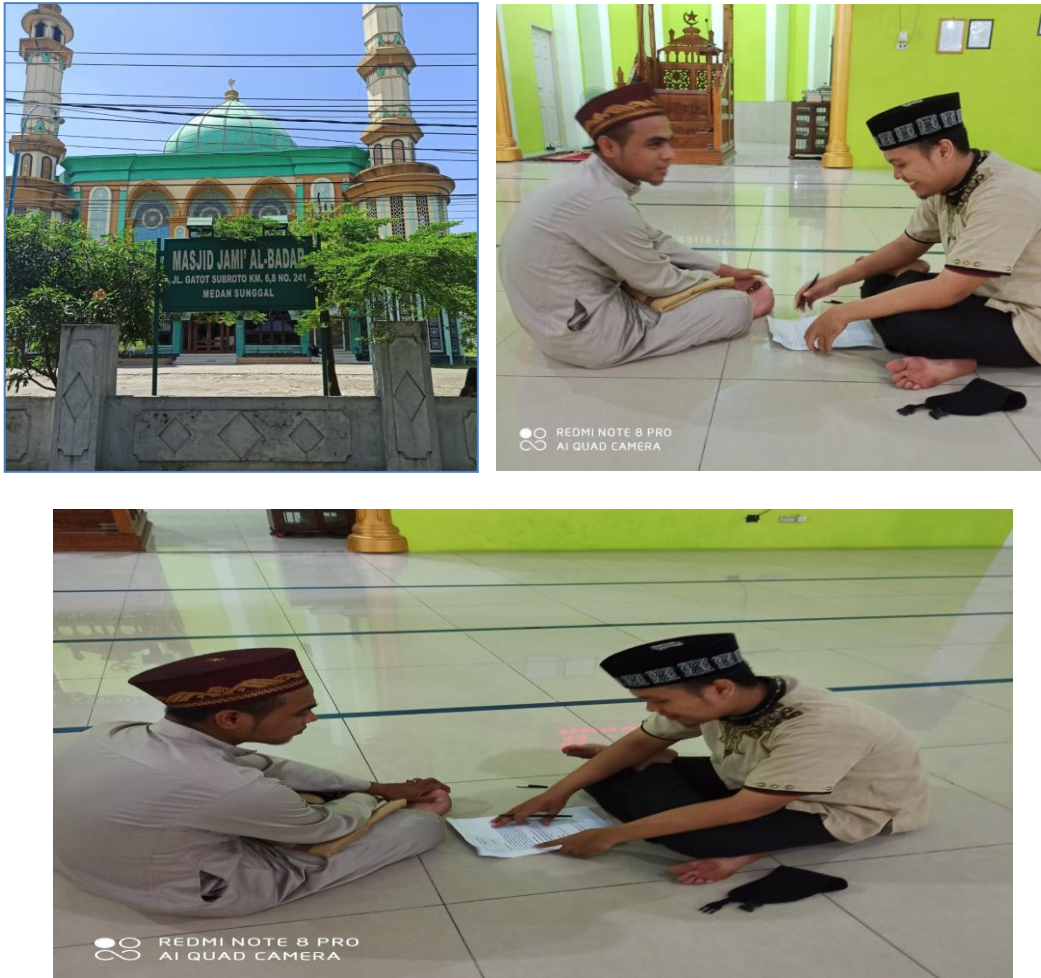
Tempat Wawancara : Rumah makan depan Masjid Darul Huda

Jabatan : Anggota BKM Masjid Darul Huda

Peneliti	Apakah masjid ini tanah wakaf
<i>Narasumber</i>	Iya masjid ini termasuk tanah wakaf
Peneliti	Apakah di masjid ini memiliki tukang parker
<i>Narasumber</i>	Ya di masjid ini memiliki tukang parkir
Peneliti	Apakah pihak BKM mengetahui adanya tukang parkir di mesjid ini?
<i>Narasumber</i>	Pihak BKM mengetahui adanya tukang parkir
Penelitian	Apakah tukang parkir tersebut meminta Uang parkir kepada jamaah
<i>Narasumber</i>	Kalau dilihat dari kasat mata mereka tidak meminta karena mereka melakukannya itu dengan tindakan jadi Kalau dibilang meminta uang parkir kepada jamaah Saya rasa itu termasuk meminta uang parkir kepada jamaah Uang parkir tersebut pun tidak ada patokan Kalau misalnya dikasih Alhamdulillah kalau bisa ya tidak dikasih mereka nggak masalah
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan tukang parkir yang ada di Masjid Nurul Huda ini ustad
<i>Narasumber</i>	Pelaksanaannya sia seperti biasa Bang Siap salat itu Biasalah Bang ada Tukang parkirnya tapi kalau khusus Jumat itu biasanya Tukang parkirnya itu ibu-ibu yang jaga tukang parkir tapi kalau misalnya maghrib sama Isya itu anak-anak yang biasanya jadi Tukang parkirnya Bang

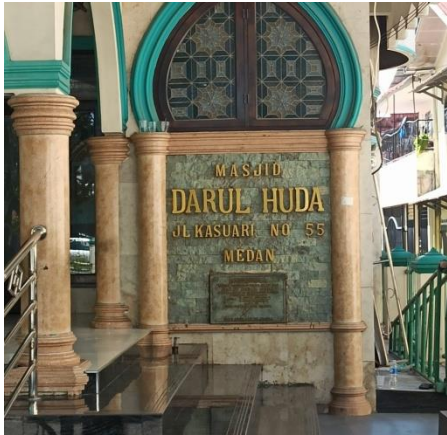
Penelii	Apakah tukang parkir tersebut memiliki izin dari pihak BKM
<i>Narasumber</i>	Tukang parkir ini tidak memiliki izin soalnya banyak pihak-pihak BKM ada yang setuju dan ada yang tidak setuju itu mungkin karen supaya ya lebih rapi lah tempat tukang parkir ini tapi yang nggak setuju ini mereka nggak setuju karena yang jaga parkir ini masih di bawah 18 tahun atau pun masih bisa dibilang belum dewasa masih anak-anak Jadi kami takut kalau misalnya nya Terjadi apa-apa kepada anak ini itu kan akan menjadi tanggung jawab pihak BKM
Peneliti	Apakah tukang parkir di mesjid ini warga setempat Atau dari pihak BKM?
<i>Narasumber</i>	Tukang parkir ini warga setempat Bukan dari pihak BKM Maksudnya itu anak-anak Ini tiba-tiba aja jadi tukang parkir jemput sini Banyak sih yang komplain ada beberapa lah yang komplain karena adanya tukang parker
Peneliti	Apakah pihak BKM ada tindakan terhadap tukang parkir yang ada di Masjid Nurul Huda
<i>Narasumber</i>	Ada, Karena anak-anak ini kalau jadi tukang parkir itu saya rasa masih kurang yang teratur dalam mengatur parkir Jugaan kan anak-anak ini Kurang cekatan orang nih cuman mau uangnya doang
Peneliti	Apakah keuntungan dari tukang parkir tersebut ada dibagikan ke masjid Atau hanya untuk pribadi orang itu saja?
<i>Narasumber</i>	Keuntungan dari parkir ini mereka nggak ada Membagikan ke pihak masjid uang tersebut cuman untuk mereka sendiri untuk pribadi mereka sendiri di hari Jumat itu ibu-ibu yang jaga parkir bukan anak-anak ibu-ibu tersebut pun tidak ada membagikan uang parkir kepada pihak masjid
Peneliti	Apakah tukang parkir tersebut menurut abang diperbolehkan
<i>Narasumber</i>	Menurut saya sih nggak masalah orang tu jadi tukang parkir tapi kan harus sesuai dengan prosedur, prosedur nya ya izin dahulu sama pihak BKM, kan kalau kayak gini ini tukang parkir kurang beretika soalnya kan bracket yang Emang bukan hak mereka kecuali milik mereka mereka ngambil uang Ya nggak bisa lah ini kan masjid ini tanah waqaf tanah Masyarakat Apa hak mereka untuk mengambil uang masyarakat

## Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Wawancara dengan *Bendahara BKM Masjid Jami' Al-Badar* Ali Basrin Nasution.





Gambar 2. Wawancara dengan *Anggota BKM Masjid Darul Huda* Muhammad Suhadi.



Gambar 3. Wawancara dengan *Bendahara BKM Masjid Muhtadin* Amiruddin.



Gambar 4. Wawancara dengan *Ketua BKM Masjid Isti'adah* Muhammad Imam Arief.